



**ALIH KODE MAHASISWA PENUTUR NGAPAK
DI UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

oleh

**Asri Hartanti
NIM 130110201071**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSIATAS JEMBER
2018**



**ALIH KODE MAHASISWA PENUTUR NGAPAK
DI UNIVESITAS JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

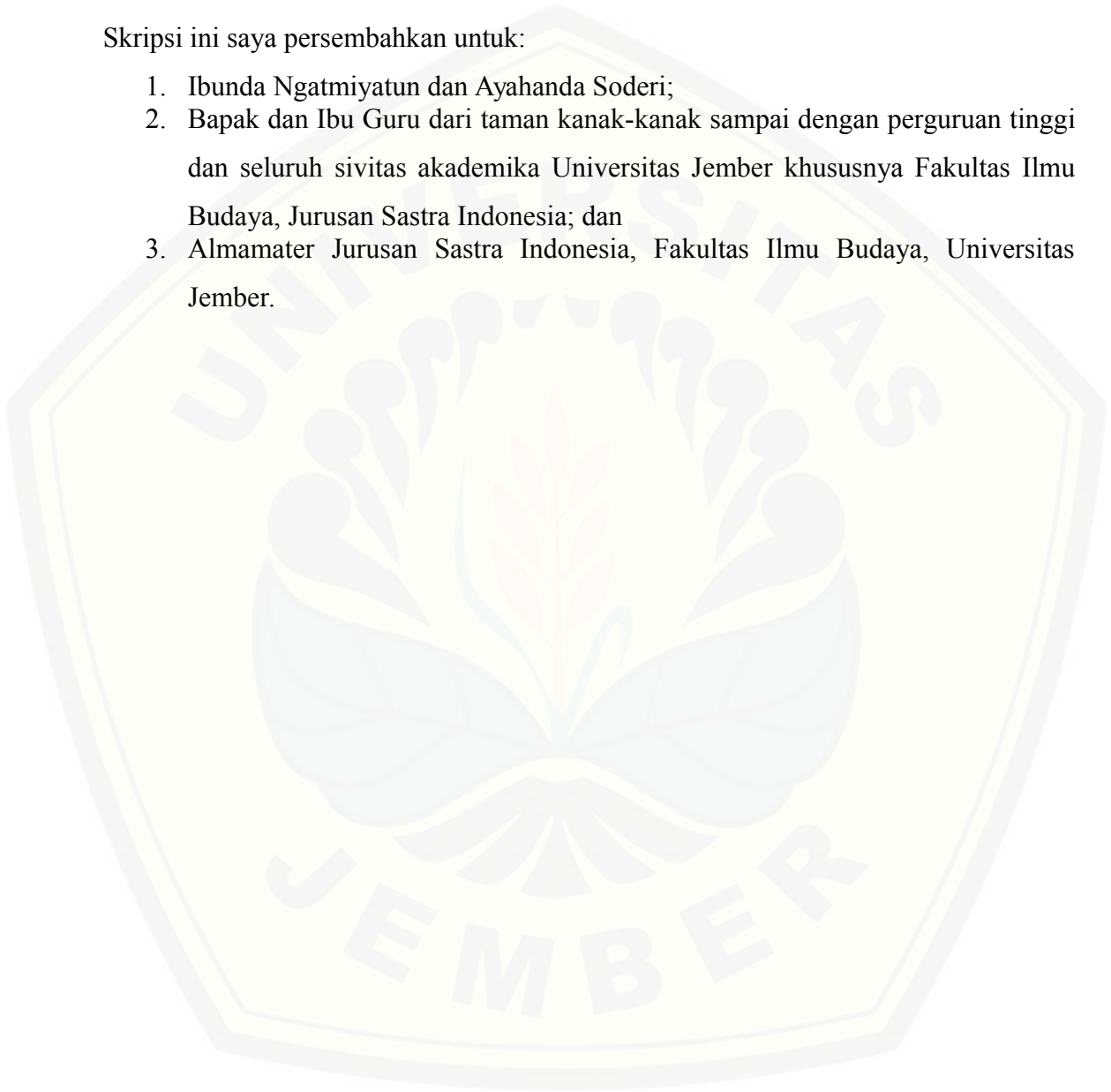
Asri Hartanti
NIM 130110201071

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSIATAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Ngatmiyatun dan Ayahanda Soderi;
2. Bapak dan Ibu Guru dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi dan seluruh sivitas akademika Universitas Jember khususnya Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Indonesia; dan
3. Almamater Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

Orang-orang telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri, adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri.

(Andrea Hirata)^{*)}

Ilmu jangan hanya objek hafalan, ilmu untuk memahami & menuntaskan persoalan.

(Najwa Shihab)^{**)}

^{*)} Novel *Padang bulan*, halaman 197.

^{**)} <https://twitter.com/kampusupdate/status/979010224332959744>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama: Asri Hartanti

NIM : 130110201071

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Alih Kode mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sebenarnya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2018

Yang menyatakan,

Asri Hartanti
NIM 130110201071

SKRIPSI

**ALIH KODE MAHASISWA PENUTUR NGAPAK DI
UNIVERSITAS JEMBER**

oleh

Asri Hartanti
NIM 130110201071

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Alih Kode Mahasiswa Penutur Ngapak di Universitas Jember” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 18 Desember 2018

tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Alih Kode Mahasiswa Penutur Ngapak di Universitas Jember;

Asri Hartanti; 130110201071; 2018; 63 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Indonesia merupakan negara multietnik yang memiliki keberagaman bahasa daerah. Keberagaman bahasa daerah juga memunculkan banyak variasi bahasa seperti bahasa Jawa yang memiliki banyak variasi salah satunya Bahasa Jawa dialek Banyumasan atau disebut juga sebagai Bahasa Ngapak. Semakin meluas dan dikenalnya bahasa Ngapak sebagai salah satu variasi bahasa Jawa. Masyarakat penutur Ngapak juga tersebar di Universitas Jember. Latar belakang etnik yang berbeda antara Mahasiswa penutur Ngapak dengan lawan tutur mengakibatkan adanya penggunaan beberapa bahasa dalam berinteraksi. Penggunaan beberapa bahasa oleh Mahasiswa penutur Ngapak dengan lawan tutur dalam satu peristiwa tuturan akan menimbulkan fenomena peralihan kode. Peralihan kode pada Mahasiswa penutur Ngapak dapat terjadi karena interaksi komunikasi di Universitas Jember tidak selalu menggunakan bahasa Ngapak seperti di daerah asalnya yang berbahasa Ngapak.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana alih kode yang dilakukan Mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember, dan apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada Mahasiswa penutur Ngapak di

Universitas Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa konteks dan transkrip percakapan alih kode Mahasiswa penutur Ngapak yang terjadi di Universitas Jember.

Data penelitian diambil dengan menggunakan Metode Simak yaitu merekam percakapan Mahasiswa penutur Ngapak dan Metode Cakap yaitu menanyai lebih dalam alasan Mahasiswa penutur Ngapak melakukan peralihan kode. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode Padan Intralingual untuk mengidentifikasi kode bahasa yang digunakan dalam tuturan mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember, dan metode Padan Ekstralingual yang menghubungkan data dengan komponen tutur *SPEAKING* untuk menjelaskan faktor penyebab alih kode. Hasil analisis data penelitian disajikan dengan metode Informal yaitu menguraikan kode-kode yang digunakan dalam tuturan penutur yang mengalami pergantian kode, menentukan kode bahasa dalam tuturan tersebut dengan kata-kata dan menyertakan tulisan fonetis pada tiap tuturan. Memaparkan komponen tutur *SPEAKING* dalam bentuk kata-kata serta kalimat.

Hasil penelitian membuktikan peralihan kode yang terjadi oleh Mahasiswa penutur Ngapak terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu: alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia ke Bahasa Ngapak, Bahasa Jawa ke Bahasa Ngapak, Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, Bahasa Ngapak ke bahasa Jawa, Bahasa Ngapak ke Bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu: a) faktor kehadiran penutur ketiga, b) faktor P (*participant*), faktor penyebab terjadinya alih kode Mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia yaitu: a) pergantian topik pembicaraan, b) faktor P (*participant*), faktor penyebab terjadinya alih kode Mahasiswa penutur Ngapak dari Bahasa Jawa ke Bahasa Ngapak yaitu: a) faktor P (*participant*), b) faktor perginya penutur non Ngapak, faktor penyebab terjadinya alih kode Mahasiswa penutur Ngapak dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Ngapak yaitu: a) faktor S (*setting and scene*), b) faktor K (*key*), faktor penyebab terjadinya alih kode Mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia yaitu: a) faktor

menirukan komentar, b) faktor P (*participant*), faktor penyebab terjadinya alih kode Mahasiswa penutur Ngapak dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa yaitu: a) faktor P (*participant*).



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode Mahasiswa Penutur Ngapak di Universitas Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terlaksana dengan baik;
3. Drs. Kusnadi, M.A. selaku Dosen Penguji I dan Dr. Asrumi, M.Hum. selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam menguji skripsi ini;
4. Para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Staf Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang telah memberikan bekal ilmu dan tenaganya selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Budaya;
5. Komunitas Mahasiswa Asal Jawa Tengah (CAGEL), teman-teman seNgapak di Universitas Jember, yang telah membantu dalam penelitian ini;
6. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia membantu penulis dalam kegiatan pengumpulan data selama penelitian berlangsung;

7. Ibunda Ngatmiyatun, Ayahanda Soderi, Mas Wisnu Indianto, Mas Wahyu Widiyanto, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan semangat kepada penulis tanpa henti;
8. Sahabat seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2013 yang telah membantu tenaga dan pikiran, serta memberikan semangat dan saran;
9. Semua orang yang disayangi, para sahabat baik yang telah memberikan bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan tanpa henti.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR Fonetis	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Manfaat.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Kontak Bahasa.....	9
2.2.2 Keanekabahasaan.....	10
2.2.3 Variasi Bahasa.....	11
2.2.4 Pemilihan Bahasa dan Alih Kode.....	13
2.2.5 Masyarakat T tutur.....	16
2.2.6 Peristiwa T tutur dan Tindak T tutur.....	16

2.2.7 Motif Tindak Kebahasaan.....	20
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Informan, Data, Sumber Data, dan Lokasi Penelitian.....	22
3.1.1 Informan.....	22
3.1.2 Data	23
3.1.3 Sumber Data	24
3.1.4 Lokasi Penelitian	24
3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	25
3.2.1 Metode Simak	25
3.2.2 Metode Cakap	26
3.3 Metode Analisis Data.....	27
3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	28
BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Alih Kode Bahasa Ngapak ke Bahasa Jawa beserta Faktornya	29
4.2 Alih Kode Bahasa Ngapak ke Bahasa Indonesia beserta Faktornya.....	34
4.3 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Ngapak beserta Faktornya.....	39
4.4 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia beserta Faktornya.....	45
4.5 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Ngapak beserta Faktornya.....	52
4.6 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa beserta Faktornya.....	57
BAB 5. PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR LAMBANG FONETIS

- [I] : bunyi [I] seperti pada kata *itik* [itiI?]
[U] : bunyi [U] seperti pada kata *nyamuk* [ñamU?]
[ə] : bunyi [ə] seperti pada kata *apel* [apəl]
[ɛ] : bunyi [ɛ] seperti pada kata *lebar* [lɛbar]
[ɔ] : bunyi [ɔ] seperti pada kata *pohon* [pɔhɔn]
[ŋ] : bunyi [ŋ] seperti pada kata *mangga* [maŋga]
[ñ] : bunyi [ñ] seperti pada kata *nyamuk* [ñamU?]
[?] : bunyi [?] seperti pada kata *pundak* [punda?]

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnik atau disebut dengan multietnik. Karakteristik multietnik tersebut membuat Indonesia memiliki keberagaman bahasa, sehingga Indonesia memiliki keberagaman bahasa daerah. Keberagaman bahasa daerah juga memunculkan banyak variasi bahasa salah satunya yaitu bahasa Jawa yang memiliki banyak variasi seperti bahasa Jawa dialek Banyumasan atau disebut juga sebagai bahasa Ngapak.

Bahasa Ngapak dituturkan oleh penduduk asli Banyumas (*wong Banyumas*) dan sekitarnya, yaitu Cilacap, Tegal, Brebes, Purbalingga, Kebumen, Banjarnegara, sebagian daerah di Wonosobo, dan Pemalang. Menurut Herusatoto (2008) yang dimaksud orang Banyumasan yaitu: pertama, orang-orang yang masih merasa dan mengakui memiliki darah keturunan (*trah*) *wong Banyumas* walaupun orang-orang itu tidak lagi menetap dalam wilayah Banyumas; kedua, orang-orang yang masih merasa bangga menjadi keturunan *wong Banyumas* dan masih dapat berbicara dialek Banyumasan; ketiga, siapa saja yang pernah tinggal-menetap di wilayah Banyumas dan sudah mencintai kehidupan sosial-budaya, logat bahasa, dan merasa nyaman bergaul dengan *wong Banyumas* lainnya yang juga tinggal bersama di tanah perantauan sehingga penyebaran bahasa Ngapak pun tidak hanya terdapat dalam wilayah Banyumas tetapi juga terdapat pada daerah sekitarnya seperti Cilacap, Tegal, Brebes, Purbalingga, Purwokerto, Kebumen, Banjarnegara, sebagian daerah di Wonosobo, dan Pemalang.

Bahasa Ngapak dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta beberapa perbedaan. Perbedaan pertama yaitu kata yang berakhiran a tetap diucapkan [a] bukan [o] atau [ɔ], misalnya kata *sega* dalam bahasa Jawa dialek Solo diucapkan [səgɔ] yang artinya nasi, sedangkan dalam bahasa Ngapak diucapkan *sega*

[səga] yang artinya nasi. Kedua, kata yang berakhiran [-k] (hambat dorsovelar) misalnya kata *enak* dalam bahasa Jawa dialek Solo diucapkan [enaʔ] berakhir dengan bunyi glotal [ʔ], sedangkan dalam bahasa Ngapak diucapkan [enak] berakhir dengan bunyi [k] sebagai hambat dorsovelar.

Saat ini, telah banyak keturunan Banyumas ataupun penutur asli bahasa Ngapak tersebar di berbagai daerah di Indonesia bahkan dunia. Hal ini memberi dampak semakin meluas dan dikenalnya bahasa Ngapak sebagai salah satu variasi bahasa Jawa. Masyarakat penutur Ngapak juga tersebar di Jember, dibuktikan dengan adanya mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember sebanyak 22 mahasiswa. Mereka tergabung dalam perkumpulan mahasiswa asal Jawa Tengah dan berasal dari berbagai daerah penyebaran bahasa Ngapak seperti Purbalingga, Pemalang, Kebumen, Cilacap, Purwokerto, Wonosobo. Mahasiswa penutur Ngapak tersebar di beberapa fakultas dan umumnya memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Ngapak.

Mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember umumnya dapat menguasai beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa (Krama & Ngoko), dan bahasa Ngapak. Bahasa Indonesia umumnya digunakan kepada lawan tutur sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam situasi formal dan non-formal. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan saat berkomunikasi dengan yang bukan penutur Ngapak. Bahasa Jawa Krama umumnya digunakan saat berkomunikasi dengan lawan tutur sesama suku Jawa yang lebih tua dan Ngoko digunakan kepada lawan tutur sesama suku Jawa namun lebih muda atau sebaya. Bahasa Ngapak umumnya digunakan dengan lawan tutur yang juga dapat berbahasa Jawa dialek Ngapak.

Latar belakang etnik yang berbeda antara mahasiswa penutur Ngapak dengan lawan tutur mengakibatkan adanya penggunaan beberapa bahasa dalam setiap peristiwa tutur yang dilakukan. Penggunaan beberapa bahasa oleh mahasiswa penutur Ngapak saat berkomunikasi dengan lawan tutur dalam satu peristiwa tuturan akan menimbulkan peralihan kode. Alih kode menurut Chaer dan Agustina (2010: 107) yaitu pergantian bahasa, maupun ragam bahasa, yang digunakan dalam suatu tuturan.

Contoh peristiwa alih kode terjadi pada sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dua orang mahasiswa penutur Ngapak sebagai berikut.

Mahasiswa 1 dan 2 melakukan interaksi percakapan lisan menggunakan bahasa Ngapak, namun saat Mahasiswa 3 lewat dihadapan Mahasiswa 1 dan 2, Mahasiswa 2 menyapa Mahasiswa 3 dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. Saat Mahasiswa 2 mengganti penggunaan bahasanya disertai dengan kedatangan penutur ketiga, terjadi peristiwa alih kode.

- Mahasiswa 1.1 : nek meng Wonosobo numpake apa ya?
[nek mən wɔnɔsɔbɔ numpake apa ya]
'Kalau ke Wonosobo naik apa ya?'
- Mahasiswa 2.1 : kang Kebumen? Ana mikrone biasane. Ngerti mikro ora?
[kaŋ kebumen] [ana mikrone biasane] [ŋerti mikro ora]
'Dari Kebumen? Ada mikronya biasanya tahu mikro tidak?'
- Mahasiswa 1.2 : ooh, nek neng nggonku jenenge kol
[oh nek nəŋ ŋgonku jənəŋɛ kɔl]
'Oh kalau di tempatku namanya kol?'
- Mahasiswa 2.2 : **kok koyok model ngono nek mlaku arek-arek**
[ko? koyɔ? Model ŋono nek mlaku arɛ?-arɛ?]
'Kok seperti model begitu jalannya teman-teman?'
- Mahasiswa 3.1 : **yo ben to Jo, ancene model aku hahaha**
[yo ben to jo, ancene model aku hahaha]
'Ya biar Jo, memang model aku hahaha?'

Tuturan 1.1 dan 2.1 menunjukkan Mahasiswa 1 dan 2 menggunakan bahasa Ngapak untuk berkomunikasi. Pada tuturan 2.3 Mahasiswa 2 berganti menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran untuk berkomunikasi dengan Mahasiswa 3. Peralihan penggunaan bahasa oleh Mahasiswa 2 terjadi pada tuturan Mahasiswa 2.1-2.2 dan merupakan contoh fenomena alih kode.

Peralihan kode pada Mahasiswa penutur Ngapak dapat terjadi karena interaksi komunikasi di Universitas Jember tidak selalu menggunakan bahasa Ngapak seperti di daerah asalnya yang berbahasa Ngapak. Penggunaan variasi kode bahasa mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember sering terjadi, biasanya dipengaruhi

oleh perbedaan sosial budaya yang ada dalam masyarakat Universitas Jember, sehingga peralihan kode pada mahasiswa penutur Ngapak merupakan fenomena sosiolinguistik yang penting diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana alih kode yang dilakukan Mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember?
2. Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada Mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat yang jelas dalam penelitian akan menghasilkan arah yang pasti untuk memastikan sasaran penelitian.

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

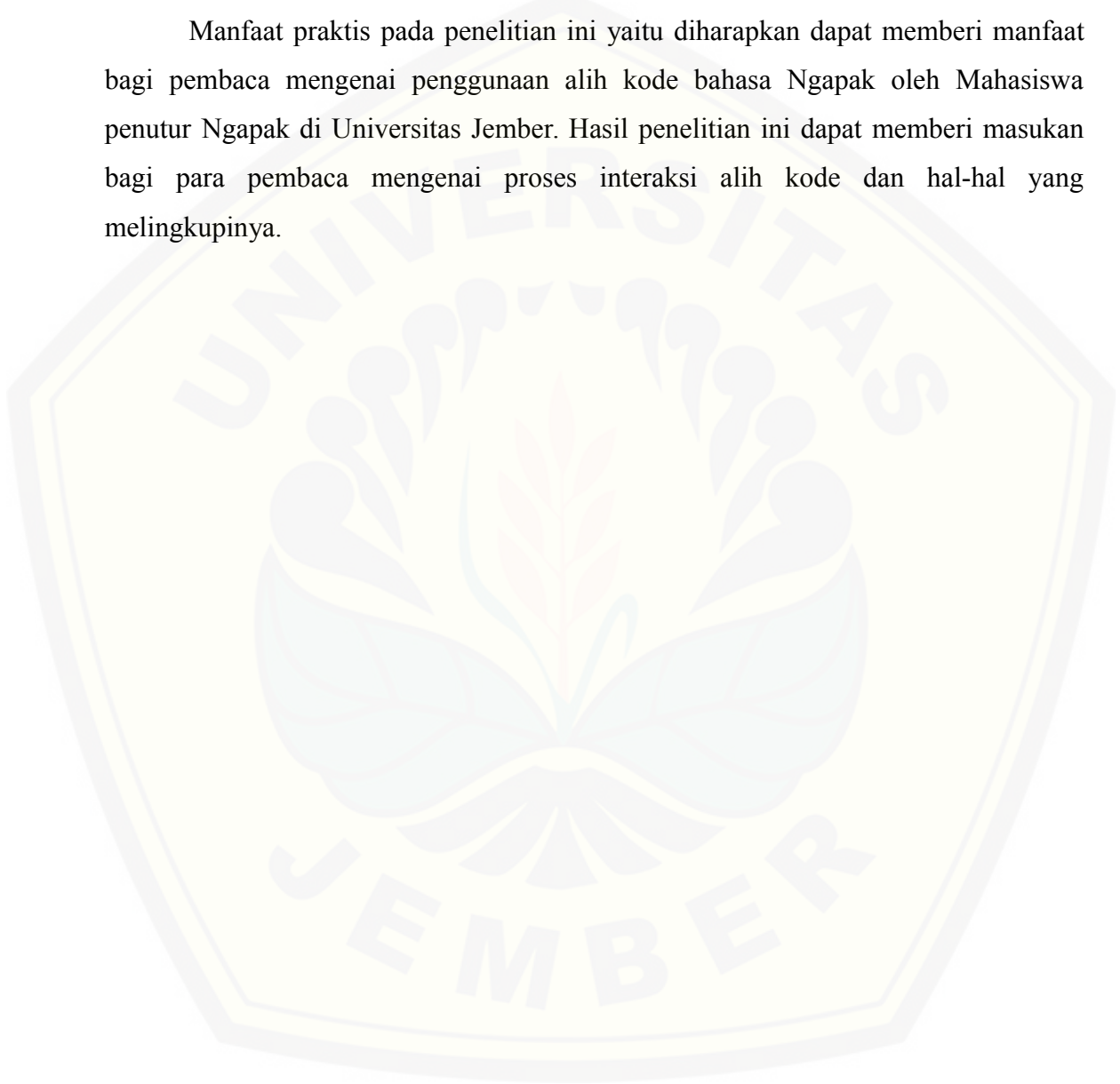
1. Mendeskripsikan alih kode yang dilakukan Mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember;
2. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode Mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis pada penelitian alih kode ini yaitu diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Sociolinguistik di Indonesia, khususnya peralihan kode pada masyarakat multibahasa serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca mengenai penggunaan alih kode bahasa Ngapak oleh Mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi para pembaca mengenai proses interaksi alih kode dan hal-hal yang melingkupinya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang-bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan penulisan tinjauan pustaka yaitu untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Rahardi (2001) dalam bukunya yang berjudul “Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode”. Penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat tutur di kota Yogya dalam interaksi jual-beli sandang. Penelitian tersebut membahas tentang kode, peralihan kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut. 1) Kode yang digunakan oleh masyarakat di kota Yogyakarta dalam jual-beli sandang: a) bahasa bahasa Jawa dan non-Jawa biasanya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; b) tingkat tutur meliputi ngoko, madya, dan karma; tingkat tutur ngoko lebih banyak digunakan oleh pembeli sedangkan madya dan karma banyak digunakan oleh penjual; c) dialek mencakup dialek bahasa Jawa standar dan dialek bahasa Jawa non-standar. Bahasa Jawa standar lebih tinggi frekuensi kemunculannya; d) kode yang berwujud ragam, dipilah menjadi dua ragam komunikasi ringkas dan lengkap, ragam ringkas digunakan pada situasi non formal, sedangkan ragam lengkap digunakan pada situasi formal. 2) Peralihan suatu kode ke kode yang lain terjadi pada status yang lebih tinggi atau rendah ditentukan oleh maksud dari para penutur. 3) Faktor penyebab terjadinya alih kode

dalam jual beli sandang yaitu: a) emosi penjual atau pembeli, b) maksud-maksud khusus yang dimiliki pembeli, c) penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli, d) ekspresi keterkejutan pembeli, e) kehadiran pembeli lain, f) penjual ingin berpura-pura kepada pembeli.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Mujiono dkk. (2013) dengan judul “*Code Switching in English as Foreign Language Instruction Practiced by The English Lecturers at Universities*”. Data dalam penelitian dikumpulkan lalu dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui empat langkah, yaitu reduksi data, deskripsi data, pengelompokan data, dan penarikan kesimpulan. Mujiono dkk membahas praktik alih kode dalam bahasa Inggris sebagai pengajaran bahasa asing (EFL) di kelas dan mengungkapkan bahwa dosen bahasa Inggris menggunakan bahasa Inggris, Indonesia, Arab, secara bergantian. Ceramah bahasa Inggris beralih untuk (1) faktor linguistik, (2) untuk melanjutkan pernyataan pembicara, (3) spesifikasi penerima, (4) klarifikasi informasi, (5) keintiman, (6) dipengaruhi dengan penerima, (7) perasaan tidak menyenangkan, (8) untuk membuat humor, (9) pengulangan digunakan untuk klarifikasi pengulangan pesan, (10) untuk memperkuat permintaan atau perintah, (11) untuk membuat pertanyaan, (12) untuk memberikan saran, (13) untuk menyeimbangkan penerima kompetensi bahasa, (14) untuk memudahkan penyampaian pesan pembicara, (15) penanda wacana.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Rohim (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dalam Pemakaian Bahasa oleh Siswa SMA Diponegoro, Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. Penelitian ini membahas tentang alih kode bahasa Jawa ke bahasa Madura dan bahasa Madura ke bahasa Jawa, oleh siswa SMA Diponegoro, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember yang meliputi: 1) pola alih kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa; dan 2) pola alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Madura. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu: 1) faktor lawan bicara; 2) faktor hadirnya penutur ketiga; 3) faktor kemudahan; dan 4) faktor santai.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Susilo (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan jenis alih kode, wujud, dan faktor alih kode. Pertama, jenis alih kode berdasarkan sifatnya yaitu sementara dan perantara. Kedua jenis alih kode berdasarkan arah peralihannya yaitu alih intern. Alih kode intern yaitu: 1) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah; 2) alih kode bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia informal; dan 3) alih kode bahasa informal ke bahasa Indonesia formal. Kedua, wujud alih kode yang terjadi yaitu: alih kode frasa, klausa, kalimat, dan antarkalimat. Ketiga, faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode yaitu: 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) pihak ketiga, dan 4) perubahan topik.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Khoiriyah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dalam Masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”. Penelitian ini membahas tentang alih kode yang dilakukan etnik Ngapak keturunan dari penutur Ngapak asli yang berada di desa Jatimulyo, kecamatan Jenggawah, kabupaten Jember. Penelitian ini menghasilkan paparan tentang: 1) ada enam bentuk alih kode yang terjadi yaitu alih kode bahasa Madura ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Madura, bahasa Ngapak ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Madura, dan bahasa Ngapak ke bahasa Madura. 2) faktor yang menyebabkan peralihan kode pada penelitian tersebut yaitu faktor *setting*, faktor *participant*, faktor *end*, dan faktor kehadiran orang ketiga.

Kelima Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang Alih Kode beserta faktor yang melatarbelakanginya. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, objek kajian, dan tempat penelitian. Fokus penelitian yang berbeda yaitu dengan penelitian kedua yang fokus penelitiannya pada alih kode namun juga memfokuskan penelitiannya pada campur kode. Objek kajian yang berbeda yaitu pada penelitian pertama memfokuskan interaksi penjual dengan pembeli dalam jual-

beli sandang, penelitian kedua memfokuskan interaksi alih kode sebagai pengajaran bahasa asing (EFL) di kelas, penelitian ketiga memfokuskan interaksi siswa SMA, penelitian keempat memfokuskan interaksi penjual dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan interaksi masyarakat keturunan Ngapak yang menetap dan tinggal di desa Jatimulyo, Jenggawah, kabupaten Jember. Objek kajian kelima penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan interaksi komunikasi mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari daerah penyebaran tuturan bahasa Ngapak. Perbedaan lokasi penelitian yang berbeda dari kelima penelitian tersebut yaitu pada penelitian pertama lokasi penelitian di Pasar Kota Yogyakarta, penelitian kedua berlokasi pada beberapa kampus yaitu Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Kanjuruhan Malang, penelitian ketiga berlokasi di SMA Diponegoro Kecamatan Panti Kabupaten Jember, penelitian keempat berlokasi di kawasan kaki lima jalan Malioboro kota Yogyakarta, dan penelitian kelima berlokasi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Kelima penelitian tersebut memiliki perbedaan lokasi dengan penelitian ini karena penelitian ini berlokasi di Universitas Jember.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kontak Bahasa

Kontak bahasa terjadi pada masyarakat penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain. Pada umumnya masyarakat Indonesia setidaknya telah menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia. Situasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa pada seorang penutur dalam tindak berbahasanya sehingga gejala ketergantungan dalam tindak berbahasanya tidak dapat dihindari. Mackey (dalam Suwito, 1983: 39) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh

penutur satu bahasa (ekabahasawan). Jika penutur dalam berbahasanya menggunakan dua bahasa atau lebih, dapat dikatakan bahwa penutur tersebut dalam keadaan saling kontak (bahasa).

Kridalaksana (1985: 108) menjelaskan bahwa kontak bahasa merupakan proses saling mempengaruhi antara berbagai bahasa karena para bahasawan sering bertemu. Dengan demikian kontak bahasa dapat terjadi bersamaan seiring berjalannya kontak sosial. Selain itu, kontak bahasa dapat diartikan sebagai gejala persentuhan beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Gejala yang terjadi tersebut, menunjukkan bahwa bahasa yang ada di masyarakat sifatnya bervariasi dan variasi bahasa yang ada itu merupakan sesuatu yang wajar bagi masyarakat bilingual.

Kontak bahasa terjadi dalam penutur secara individu. Peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur tampak dalam wujud kedwibahasaan dan keanekabahasawan. Peristiwa kebahasaan dalam lingkup kontak bahasa, menimbulkan peristiwa kebahasaan yang lain, di antaranya alih kode.

2.2.2 Keanekabahasaan

Keanekabahasaan di Indonesia dapat disebut juga multilingualisme yaitu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa (Kridalaksana dalam Ohoiwutun, 1996: 68).

Multilingualisme pada umumnya dihubungkan dengan masyarakat multilingual (*multilingual society*). Menurut Sumarsono (2014: 76), masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Anggota-anggota masyarakat tersebut berkemampuan atau biasa menggunakan lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat. Penggunaan lebih dari satu bahasa ini apabila seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Masyarakat demikian terjadi karena masyarakat tersebut memiliki latarbelakang etnik yang berbeda-beda atau dapat disebut juga dengan masyarakat majemuk (*plural society*).

Adanya gejala multilingualisme disebabkan oleh banyak faktor. Perkembangan komunikasi, adanya globalisasi, pesatnya dunia pendidikan, menyebabkan kebutuhan berbahasa seseorang secara tidak langsung dapat mempengaruhi multilingualisme pada individu.

Pada level individu, multilingualisme berfungsi sebagai sumber interaksi bagi para penutur multilingual (Fasold dalam Sumarsono, 2014: 163). Misalnya, suatu bahasa biasanya digunakan sebagai bahasa pada lingkungan rumah dan untuk berbicara dengan teman akrab, sedangkan bahasa lainnya digunakan untuk membicarakan pendidikan maupun pemerintahan. Hal ini dapat terjadi pada masyarakat Indonesia yang cenderung menggunakan bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa berbeda dalam kesehariannya.

2.2.3 Variasi Bahasa

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam kelompok sosial. Adanya beberapa macam kelompok sosial yang berbeda-beda mengakibatkan timbulnya variasi bahasa. Chaer dan Agustina (2010: 61) berpendapat bahwa terjadinya keragaman bahasa atau variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen melainkan disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan para penutur sangat beragam.

Suwito (1983: 29) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah jenis ragam yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi dan fungsinya, tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berbeda dalam bahasa yang bersangkutan. Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Kedua faktor tersebut akan menimbulkan variasi bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 62-72), variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Berdasarkan hal tersebut, variasi bahasa dapat dilihat dari empat segi, antara lain variasi dari segi penutur, segi pemakai, segi keformalan, dan segi

sarana. Variasi dari segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi dari segi pemakaian meliputi penggunaan, gaya bahasa, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi dari segi keformalan meliputi lima macam gaya atau ragam yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Pateda (1987: 53-76) melihat variasi bahasa dari lima segi yaitu: segi tempat, segi waktu, segi pemakai, segi situasi, dan segi status.

- 1) Variasi bahasa dilihat dari segi tempat. Variasi tersebut disebabkan tempat yang membatasi seperti air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan. Variasi seperti ini menghasilkan variasi dialek.
- 2) Variasi bahasa dilihat dari segi waktu. Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal yaitu dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu.
- 3) Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai. Pemakai yaitu orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur atau pemakai bahasa dapat dikelompokkan atas glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial (pendidikan, pekerjaan penutur), dan umur.
- 4) Variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya. Menurut pemakaiannya, bahasa dapat dibagi menjadi: diglosia, kreol, lisan, nonstandard, pijin, register, *repertories*, *reputations*, standar, tulis, bahasa tutur sapa, kan, dan jargon.
- 5) Variasi bahasa dilihat dari segi situasi, dapat dibagi menjadi bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi. Bahasa dalam situasi resmi yaitu bahasa yang dipakai dalam tulis menulis resmi dan dalam pertemuan resmi. Sedangkan bahasa tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman dan berlaku pula *asal orang yang diajak bicara mengerti*.
- 6) Variasi bahasa dilihat dari segi status. Dilihat dari statusnya bahasa dapat dibagi menjadi: bahasa ibu, bahasa daerah, *lingua franca*, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan, bahasa resmi.

Keberagaman akan semakin bertambah jika bahasa digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman

fungsi bahasa itu. Variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

2.2.4 Pemilihan Bahasa dan Alih Kode

Dalam masyarakat majemuk (*plural society*), diferensiasi (pembedaan, pemilahan) etnik merupakan jenis diferensiasi sosial yang khas dan dibarengi dengan diferensiasi linguistik (pemilihan bahasa) (Sumarsono, 2014: 72). Pilihan bahasa mengacu pada kenyataan bahwa ada beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat majemuk. Pilihan bahasa selalu muncul dengan adanya ragam bahasa dalam masyarakat majemuk. Aktivitas pemilihan bahasa disebabkan oleh adanya kontak bahasa, sosial, dan budaya sehingga seseorang mempunyai kemampuan memilih bahasa dan kode bahasa dalam peristiwa tertentu.

Seseorang yang merupakan masyarakat bilingual atau multilingual akan berpikir untuk memilih bahasa apa yang harus digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Fasold dalam Chaer, 2010: 153). Sehingga pemilihan bahasa adalah kegiatan memilih suatu bahasa dari bahasa-bahasa lain yang dikuasai untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ada tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian Sociolinguistik (Sumarsono, 2014: 201). Pertama alih kode (*code switching*), kedua campur kode (*code-mixing*), dan ketiga variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*).

Pemilihan bahasa jenis alih kode (*code switching*) yaitu apabila penutur suatu kode bahasa memiliki penguasaan lebih dari satu bahasa lalu beralih kode untuk menggunakan suatu bahasa serta norma yang berlaku pada bahasa tersebut pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa tutur. Sekali waktu seseorang dapat mengalihkan suatu kode bahasa berdasarkan siapa lawan tuturnya, tujuan atau maksud, dan konteks. Appel (dalam Chaer, 2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi yang dilakukan seseorang secara sadar. Konsep alih kode ini mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek

(umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya (Nababan, 1993: 31). Sedangkan Hymes (dalam Chaer, 2010: 103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode dalam proses bertutur kata berlangsung secara spontan, seringkali tidak disadari penuturnya (Alwasilah, 1986: 67).

Pemilihan bahasa jenis campur kode yaitu apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang menggunakan suatu bahasa atau ragam bahasa tertentu. Campur kode menurut Nababan (1993: 31) yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Campur kode suatu bahasa biasanya terjadi pada situasi informal, sebaliknya dalam situasi formal jarang ditemukan. Campur kode yang terjadi pada situasi informal disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga memerlukan kata atau ungkapan dari bahasa lain. Menurut Sumarsono (2014: 202) campur kode mirip dengan interferensi suatu bahasa ke bahasa yang lain dengan menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa tertentu dalam sebuah tuturan yang berlangsung. Pilihan bahasa jenis variasi dalam bahasa yang sama yaitu apabila penutur memiliki penguasaan lebih dari satu bahasa lalu melakukan pemilihan untuk menggunakan suatu bahasa dalam situasi tertentu.

Kode adalah alat komunikasi yang berupa varian bahasa. Menurut Suwito (1983: 67) istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hirarki kebahasaan dan semuanya termasuk ke dalam cakupan kode, sedangkan kode termasuk ke dalam cakupan bahasa.

Masyarakat multilingual yang saling berkomunikasi satusama lain sangat memungkinkan untuk melakukan alih kode dalam tuturannya. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan

pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Nababan (1993: 31) menyatakan konsep alih kode ini mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya. Sedangkan Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan bahasa atau ragam bahasa yang terjadi karena situasi dalam suatu tuturan, dapat disebabkan oleh perubahan tempat, konteks, maupun situasi. Alih kode berlangsung secara spontan, seringkali tidak disadari penuturnya (Alwasilah, 1986:67).

Secara sadar, seorang penutur dapat melakukan alih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Misalnya, menggunakan bahasa Indonesia apabila seorang bawahan menghadap atasannya di kantor (dalam situasi resmi). Ketika berdinias, apabila karena kedinasannya, seorang atasan menggunakan bahasa Indonesia, seorang bawahan sedapat mungkin beralih kode dengan bahasa daerahnya. Usaha demikian dilakukan untuk mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tidak resmi. Melalui situasi tidak resmi, diharapkan masalah-masalah yang sedang dibicarakan akan lebih mudah dipecahkan.

2.2. 5 Masyarakat Tutar

Chaer dan Agustina (2010: 36) menjelaskan masyarakat tutur adalah suatu kelompok atau suatu masyarakat yang mempunyai verbal repetoir yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu. Fishman (dalam Chaer, 2010: 36) menyebut masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Masyarakat tutur dapat terbentuk dari setiap kelompok orang yang karena tempatnya, daerahnya, profesinya, hobinya, dan lain-lain menggunakan bentuk bahasa yang sama, dan memiliki penilaian yang sama terhadap norma-norma

pemakaian bahasa tersebut. Anggota masyarakat tersebut dapat berbahasa secara timbal-balik dengan baik karena memiliki sistem kebahasaan yang sama. Masyarakat tutur dapat dibentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (Alwasilah, 1986: 43).

Masyarakat tutur tidak hanya merupakan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama tetapi juga merupakan kelompok orang yang juga memiliki norma kebahasaan yang sama dalam pemakaian suatu bahasa, serta adanya perasaan menggunakan tutur yang sama. Masyarakat dalam masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

2.2.6 Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur

Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur memiliki pokok pembicaraan dan tujuan pembicaraan. Syarat sebuah percakapan disebut dengan peristiwa tutur menurut Dell Hymes (dalam Chaer, 2010) apabila memenuhi delapan komponen yang disebut SPEAKING, yaitu S (*setting and scene*), P (*participant*), E (*ends: purpose and goal*), A (*act sequences*), K (*key: tone or spirit of act*), I (*instrumentalities*), N (*norm of interaction and interpretation*), G (*genres*).

Tabel di bawah ini menunjukkan definisi komponen, dan contohnya menurut Abdul Chaer (2010).

S	<i>Setting and scene</i>	<i>Setting</i> berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. <i>Scene</i> mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.	Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara dilapangan sepak bola pada waktu ada
---	--------------------------	--	--

			pertandingan dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi.
P	<i>Participant</i>	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.	Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan dia berbicara dengan teman sebayanya.
E	<i>Ends: purpose and goal</i>	Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan

			bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberkan keputusan yang adil.
A	<i>Act sequences</i>	Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.
K	<i>Key: tone or spirit of act</i>	Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan.	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.
I	<i>Instrumentalities</i>	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.
N	<i>Norm of interaction and interpretation</i>	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya

G	<i>Genres</i>	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian	Narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.
---	---------------	---------------------------------------	--

Menurut Sumarsono dan Partana (2014: 323-324), tindak tutur adalah sepele tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur melihat pada makna dan arti tindakan dalam tuturan. Tindak tutur dirumuskan oleh Austin (dalam Chaer, 2010:53) sebagai tiga peristiwa yang berlangsung sekaligus, yaitu: (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit dan maknanya berkaitan dengan nilai. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan dari orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu.

2.2.7 Motif Tindakan Kebahasaan

Syarat-syarat terjadinya tindakan kebahasaan yaitu: Pertama, adanya motif subjektif sebagai unsur hakiki yang menjadi dasar tindakan sosial. Kedua, tindakan kebahasaan merupakan tindakan yang melekat dalam interaksi sosial atau interaksi antarpenerut secara timbal-balik. Ketiga, tindakan kebahasaan merupakan tindakan untuk mengomunikasikan motif subjektif dan mempertukarkan pesan dan informasi. Keempat, tindakan kebahasaan dalam suatu pranata sosial adalah suatu tindakan yang berpola (Kusnadi: 2018: 586). Max Weber menyebut tindakan yang dilakukan individu secara timbal-balik sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan individu, ditujukan kepada orang lain dengan harapan untuk memperoleh tanggapan balik (Kusnadi 2018: 585). Setiap peristiwa tutur yang terjadi merupakan tindakan sosial yang tidak terjadi begitu saja melainkan disertai dengan tindakan yang disadari penuturnya. Weber (dalam Johnson, 1994: 216) berpendapat bahwa tindakan

sosial mengandung makna atau maksud subjektif bagi pelakunya dan dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain.

Maksud subjektif atau disebut dengan motif subjektif merupakan unsur penting karena motif subjektif sebagai alasan subjektif pelaku dalam melakukan tindakan kebahasaan. Menurut Verhaar (1981: 126-131), maksud memiliki pengertian yang berbeda dengan *makna* dan *informasi*. Maksud adalah penafsiran subjektif suatu ujaran, baik dari sudut penutur, maupun mitra tutur. Maksud adalah gejala tafsir subjektif partisipan terhadap objek tuturan (teks). Perbedaan tafsir antara penutur dan mitra tutur bias terjadi bukan karena struktur bahasanya (kalimat), tetapi karena persepsi partisipan itu dipengaruhi oleh perbedaan latar sosial-budayanya, pengalamannya, dan kepentingannya dalam peristiwa interaksi tersebut (Kusnadi 2018: 587).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan penelitian tertentu. Metode penelitian yang digunakan ditentukan oleh penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini meneliti tentang alih kode dalam interaksi komunikasi mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember. Fenomena alih kode dalam kasus di masyarakat tutur sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pengkajian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai penelitian lapangan dengan tujuan mengetahui nilai-nilai sosial budaya yang ada. Penelitian alih kode sangat tepat dengan metode penelitian model kualitatif yang mana penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tuturan pada alih kode mahasiswa penutur Ngapak dan faktor yang melatarbelakanginya dapat dicermati melalui pengamatan perilaku berbahasa subjek penelitian dan wawancara melalui prosedur penelitian kualitatif. Moleong (2012: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan sebagainya, secara keseluruhan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks. Penelitian kualitatif umumnya memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pendekatan emik digunakan untuk mengetahui telaah masalah dari sudut pandang subjek penelitian. Pendekatan emik merupakan cara memaknai perilaku atau fenomena budaya menurut masyarakat setempat (Endraswara, 2006:34). Pendekatan emik digunakan untuk mengungkapkan dan menguraikan pola suatu bahasa atau kebudayaan tertentu berdasarkan sudut

pandang masyarakatnya (Moleong, 2012:83). Penggunaan pendekatan tersebut sangat sesuai dengan kajian sosiolinguistik yang menyelidiki bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial masyarakat (Sumarsono, 2014:1). Penerapan pendekatan emik mengharuskan peneliti membaaur bersama subjek yang diteliti.

Tahapan dalam penelitian kualitatif secara garis besar dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu pralapangan, kegiatan lapangan, dan analisis data (Bogdan dalam Moleong, 2012:85). Untuk memperoleh data kualitatif umumnya digunakan metode pengamatan, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Data yang nantinya diperoleh memerlukan metode analisis yang sesuai dengan jenis datanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2009). Metode analisis yang disebut model analisis interaktif ini merupakan metode yang efektif digunakan dalam analisis data kualitatif karena terbagi atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2009:16).

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian, objek dan tujuan penelitian juga sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian berada di Universitas Jember yang terletak di Kabupaten Jember. Universitas Jember sebagai pusat pembelajaran pendidikan tinggi negeri di Jember memiliki ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Ribuan mahasiswa tersebut termasuk mahasiswa yang berasal dari daerah penyebaran bahasa Ngapak seperti Purbalingga, Kebumen, Cilacap, Purwokerto, Banjarnegara, Banyumas, dan sebagainya. Universitas Jember dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti bertujuan mendeskripsikan fenomena alih kode bahasa Ngapak yang dilakukan mahasiswa penutur Ngapak di Jember.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau tuturan seseorang, belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Sudaryanto (1993) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut dengan konteks, sehingga data merupakan objek penelitian dan konteks. Data dikumpulkan dan diolah untuk menjawab rumusan masalah sebuah penelitian. Data bersifat fakta-fakta yang sudah ditulis dalam bentuk catatan atau direkam ke dalam berbagai bentuk media.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa penutur Ngapak yang direkam dari hasil penyimakan, lalu ditranskrip ke dalam tulisan menjadi transkrip dialog percakapan. Transkrip dialog percakapan pada data ditulis dengan dua penomoran pada bagian informan, sebagai contoh:

Mahasiswa 1.1 : Wonosobone Wadaslintang ya?
[wɔnosɔbone wadaslintaŋ ya]
Wonosobonya Wadaslintang ya?

data tersebut menunjukkan informan yaitu Mahasiswa 1.1, terdapat dua angka yang berarti angka pertama merupakan urutan informan sehingga maksudnya Mahasiswa Satu (1), sedangkan angka kedua merupakan urutan tuturan yang dilakukan informan sehingga maksudnya pada tuturan kesatu (1).

Data kedua berupa komponen tutur *SPEAKING* pada tuturan untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode pada mahasiswa penutur Ngapak. Data tersebut kemudian diseleksi dan diolah. Penyeleksian data mengacu pada permasalahan-permasalahan yang ingin dijawab yaitu, penelitian alih kode pada tuturan mahasiswa Ngapak di Universitas Jember.

3.2.1 Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya suatu data penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:54), sumber data tidak lain yaitu penutur yang menuturkan data dan biasanya disebut narasumber. Narasumber atau informan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian, misalnya yaitu suatu kelompok sosial yang ditentukan sebagai representatif penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu kelompok mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember. Menurut data perkumpulan “Mahasiswa asal Jawa Tengah (CAGEL)”, mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember berjumlah 22 mahasiswa dan tersebar di berbagai fakultas.

3.3 Informan

Informan ditentukan dengan pengamatan untuk menentukan informan yang sesuai dengan syarat informan pada penelitian agar tujuan penelitian tercapai dengan baik. Menurut Moleong (2012: 90) informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Setiap penutur bahasa dapat dijadikan informan untuk memperoleh data yang akurat dan berkualitas. Informan harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni berbahasa ibu bahasa Ngapak atau menguasai bahasa Ngapak, berasal dari daerah penyebaran tuturan bahasa Ngapak, dan merupakan mahasiswa Universitas Jember. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 22 mahasiswa di Universitas Jember yang berasal dari daerah penutur Ngapak (Banyumas, Purwokerto, Kebumen, Tegal, Brebes, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap) yang dapat menuturkan dialek Ngapak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian (Bogdan dan Taylor 1992:76). Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian, sekaligus mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian. Cara pengumpulan data yang digunakan seorang peneliti disesuaikan dengan jenis data yang dapat mengungkap permasalahan

dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data yang paling efektif dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan metode pengamatan dan wawancara.

Permasalahan penelitian ini yaitu alih kode oleh mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember. Berlangsungnya interaksi komunikasi pada mahasiswa antar etnik memungkinkan terjadinya alih kode dalam beberapa bahasa oleh mahasiswa penutur Ngapak yang dilatarbelakangi oleh faktor tertentu. Untuk menguraikan alih kode dan faktor yang melatarbelakanginya diperlukan penjelasan tentang perilaku, persepsi, dan motivasi tindakan mahasiswa yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode pengamatan dan wawancara.

3.4.1 Pengamatan

Pengamatan dimaksudkan untuk mengumpulkan data primer yang berupa kata-kata dan tindakan yang dilakukan informan. Menurut Moleong (2012: 175), pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pandangan dan panutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek. Berdasarkan caranya, pengamatan dibedakan menjadi pengamatan berperanserta dan pengamatan tanpa berperan serta (Moleong, 2012:176). Pada pengamatan tanpa berperanserta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yakni mengadakan pengamatan sedangkan dalam pengamatan berperanserta, pengamat melakukan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sebagai bagian dari kelompok yang diamatinya. Ciri yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif adalah pengamatan berperanserta. Pengamatan berperanserta adalah penelitian yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mengamati interaksi sosial subjek penelitian di lingkungannya, yang kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan (Bogdan dan Taylor, 1992:23).

Junker (dalam Moleong, 2012: 176-177), membedakan peranan peneliti dalam pengamatan berperanserta menjadi empat, yaitu berperan secara lengkap, pemeranserta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeranserta, dan pengamat penuh. Berperanserta secara lengkap, maksudnya peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diamatinya, sehingga dapat memperoleh informasi yang diperlukannya bahkan hingga informasi yang bersifat rahasia. Pemeranserta sebagai pengamat, maksudnya peneliti tidak sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya. Pengamatan sebagai pemeranserta, maksudnya keberadaan peneliti sebagai pengamat diketahui secara umum, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang bersifat rahasia. Pengamatan penuh, maksudnya peneliti dapat melakukan pengamatannya secara bebas meskipun subjek tersebut tidak mengetahui dirinya sedang diamati.

Data yang diperoleh melalui pengamatan digunakan sebagai bukti konkrit penggunaan bahasa mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember. Berdasar pada pendapat Junker di atas, peran peneliti dalam pengamatan ini yaitu berperan secara lengkap. Peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diamati yaitu mahasiswa penutur Ngapak. Pengamatan awal ini dilakukan agar kajian penelitian terfokus pada satu unsur studi, sehingga akan memudahkan pengumpulan data pada tahap kerja lapangan.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Universitas Jember, memfokuskan kajian penelitian ini pada alih kode penutur Ngapak dalam interaksi komunikasi di lingkungan kampus dengan penutur lain, baik sama-sama penutur bahasa Ngapak maupun bukan. Pada saat kegiatan lapangan, objek penelitian yang diamati peneliti adalah alih kode bahasa Ngapak dan perilaku serta sikap mahasiswa pada saat interaksi komunikatif berlangsung.

3.3 Metode Analisis Data

Mahsun (2005:229) mendeskripsikan analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama, membedakan data yang tidak sama, mengelompokkan data yang serupa maupun yang tidak serupa. Tujuan mengklasifikasi, dan mengelompokkan data tersebut adalah memudahkan untuk memecahkan masalah pada fokus penelitian agar mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan dua metode analisis data yaitu Metode Padan Intralingual dan Metode Padan Ekstralingual.

Menurut Mahsun (2005: 114) metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Pada penelitian ini metode padan intralingual digunakan untuk mengidentifikasi kode-kode yang digunakan dalam tuturan mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember. Mengidentifikasi dengan memadankan hal-hal yang bersifat lingual yaitu menghubungkan kode-kode bahasa yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dengan kamus bahasa jawa, kamus bahasa ngapak, dan kamus besar bahasa indonesia. Lalu menentukan kode bahasa apa yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Kedua, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang kedua yaitu menjelaskan faktor yang melatarbelakangi alih kode pada penutur Ngapak di Universitas Jember. Menurut Mahsun (2005:114), metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang berhubungan di luar kebahasaan. Unsur luar kebahasaan yang dihubungkan dalam penelitian ini yaitu komponen tutur (*SPEAKING*) pada tuturan mahasiswa Ngapak di Universitas Jember. Komponen tutur yang dihubungkan tersebut akan menjelaskan rumusan masalah kedua penelitian yaitu faktor-faktor penyebab alih kode pada tuturan mahasiswa Ngapak di Universitas Jember.

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Mahsun, 2007:116). Kedua perumusan penyajian hasil analisis data tersebut menurut Sudaryanto adalah metode formal dan metode informal. Metode informal adalah penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk terminologi yang bersifat teknis, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan metode informal. Metode informal berupa kata-kata untuk mendeskripsikan pergantian kode pada penutur dan mendeskripsikan komponen tutur. Metode informal untuk mendeskripsikan pergantian kode pada penutur dilakukan dengan cara menguraikan kode-kode yang digunakan dalam tuturan penutur yang mengalami pergantian kode, menentukan kode bahasa dalam tuturan tersebut dengan kata-kata dan menyertakan tulisan fonetis pada tiap tuturan. Memaparkan komponen tutur *SPEAKING* dalam bentuk kata-kata serta kalimat.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Alih kode pada mahasiswa Universitas Jember penutur bahasa Ngapak terjadi di kampus Universitas Jember pada situasi formal dan situasi nonformal. Bentuk peralihan kode yang ditemukan dalam penelitian ini menyesuaikan kemampuan berbahasa penutur Ngapak. Mahasiswa Ngapak pada umumnya menguasai bahasa Ngapak, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Ngapak, bahasa Jawa ke bahasa Ngapak, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Ngapak ke bahasa Jawa, bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu: a) faktor kehadiran penutur ketiga, b) faktor P (*participant*), faktor penyebab terjadinya alih kode mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Ngapak ke bahasa Indonesia yaitu: a) pergantian topik pembicaraan, b) faktor P (*participant*), faktor penyebab terjadinya alih kode mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Jawa ke bahasa Ngapak yaitu: a) faktor P (*participant*), b) faktor perginya penutur non Ngapak, faktor penyebab terjadinya alih kode mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Indonesia ke bahasa Ngapak yaitu: a) faktor S (*setting and scene*), b) faktor K (*key*), faktor penyebab terjadinya alih kode mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yaitu: a) faktor menirukan komentar, b) faktor P (*participant*), faktor penyebab terjadinya alih kode mahasiswa penutur Ngapak dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu: a) faktor P (*participant*).

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dengan judul *Alih Kode Mahasiswa Penutur Ngapak di Universitas Jember*, masih banyak fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti tentang penutur Ngapak tersebut, karena penelitian ini hanya terfokus meneliti alih kode pada mahasiswa penutur Ngapak mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebabnya. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut, misalnya mengenai ciri alih kode dan pola interaksi alih kode atau mengenai fenomena campur kode, pemertahanan bahasa, interferensi bahasa, dan lain-lain pada mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Khoiriyah, Munfatikatul Siti. 2017. "Alih Kode dalam Masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggaawah Kabupaten Jember". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. 2018. *Paradigma Interpretatif dalam Kajian Antropolinguistik*. Dalam Sastra dan Perkembangan. Editor N. Anoeagrajeki, H. SP. Saputra, T. Maslikatin, S. Macaryus. Yogyakarta: Ombak.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapa Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J.. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiono, S. Poedjosoedarmo, E. Subroto, T. Wiratno. 2013. "Code Switching in English as Foreign Language Instruction Practiced by The English Lecturers at Universities". *International Journal of Linuistic* 5(2): 1-20.
- Nababan. P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik., Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohim, Y. A.. 2011. “Alih Kode dalam Pemakaian Bahasa oleh Siswa SMA Diponegoro Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra. Universitas Jember
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, Erwan. 2016. “Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran 1. Daftar Informan

1. Nama : Eli Sulihtyaningrum
Umur : 23 tahun
Fakultas : Ilmu Budaya
Asal : Purbalingga
2. Nama : Asri Hartanti
Umur : 23 tahun
Fakultas : Ilmu Budaya
Asal : Kebumen
3. Nama : Ginanjar Ni'matullah
Umur : 23 tahun
Fakultas : Teknik
Asal : Purbalingga
4. Nama : Estu Hariyati
Umur : 23 tahun
Fakultas : Farmasi
Asal : Purbalingga
5. Nama : Rima Meilana
Umur : 23 tahun
Fakultas : Ilmu Budaya
Asal : Purbalingga
6. Nama : Aditia Juli Prasetyo
Umur : 23 tahun
Fakultas : Teknik
Asal : Purbalingga
7. Nama : Bejo Utomo
Umur : 21 tahun
Fakultas : Keperawatan
Asal : Wonosobo, Kaliwiro
8. Nama : Ibnu Mungafa
Umur : 22 tahun
Fakultas : Hukum
Asal : Cilacap
9. Nama : Mansurun
Umur : 22 tahun
Fakultas : Ekonomi
Asal : Kebumen
10. Nama : Iis Fitriyaningsih

- 
- Umur : 22 tahun
Fakultas : Ilmu Budaya
Asal : Cilacap
11. Nama : Adi Pambudi
Umur : 22 tahun
Fakultas : Ilmu Budaya
Asal : Cilacap
12. Nama : Nia Nastiti Nareswari
Umur : 23 tahun
Fakultas : Mipa
Asal : Bondowoso
13. Nama : Edwin Silatuha
Umur : 22 tahun
Fakultas : Ilmu Budaya
Asal : Surakarta
14. Nama : Gunawan
Umur : 21 tahun
Fakultas : Teknik
Asal : Karanganyar
15. Nama : Meilynda Eka
Umur : 21 tahun
Fakultas : Keperawatan
Asal : Jember
16. Nama : Akhmad Kholif
Umur : 23 tahun
Fakultas : Pertanian
Asal : Pasuruan

LAMPIRAN 2. DATA PERCAKAPAN

1. Alih Kode Bahasa Ngapak ke Bahasa Jawa

Peristiwa tutur 1

Konteks:

Interaksi data berikut merupakan interaksi percakapan lisan antara Mahasiswa 1, Mahasiswa 2, dan Mahasiswa 3 yang berlangsung di Fakultas Ilmu Keperawatan. Mahasiswa 1 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Kebumen, Mahasiswa 2 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Wonosobo, sedangkan Mahasiswa 3 merupakan Mahasiswa asal Jember. Mahasiswa 1 dengan Mahasiswa 2 bertemu untuk pertamakalinya dan belum saling mengenal, sedangkan Mahasiswa 1 dengan Mahasiswa 3 merupakan teman yang akrab. Situasi dalam peristiwa tutur 1 berikut merupakan situasi nonformal yaitu perbincangan mengenai perkenalan antara Mahasiswa 1 dan Mahasiswa 2 yang diselingi tuturan sapaan Mahasiswa 1 kepada Mahasiswa 3 saat melewati tempat terjadinya peristiwa tutur Mahasiswa 1 dan 2.

- Mahasiswa 1.1 : Wonosobone Wadaslintang ya?
[wɔnosɔbone wadaslintaŋ ya]
'Wonosobonya Wadaslintang ya?'
- Mahasiswa 2.1 : Iya mbak
[iya mbak]
'Iya kak'
- Mahasiswa 1.2 : Karo Kaliwiro adoh ya Wadaslintang?
[karo kaliwirɔ adɔh ya wadaslintaŋ]
'Dengan Kaliwiro jauh ya Wadaslintang?'
- Mahasiswa 2.2 : Cepak, kan jejeran Wadaslintang karo Kaliwiro.
[ɕepak kan jejeran wadaslintaŋ karo kaliwirɔ]
'Dekat, kan sebelah Wadaslintang dengan Kaliwiro'
- Mahasiswa 1.3 : Nek meng Wonosobo numpake apa ya?
[nek mɛŋ wɔnosɔbɔ numpake apa ya]
'Kalau ke Wonosobo naiknya apa ya?'
- Mahasiswa 2.3 : Kang Kebumen? Ana mikrone biasane. Ngerti mikro ora?
[kaŋ kɛbumen] [ana mikrone biasane] [ŋɛrti mikro ora]
'Dari Kebumen? Ada mikronya biasanya tahu mikro tidak?'
- Mahasiswa 1.4 : Ooh, nek neng nggonku jenenge kol.
[oh nek nɛŋ ŋgonku jɛnɛŋɛ kɔl]
'Oh kalau di tempatku namanya kol'

- Mahasiswa 2.4 : **Kok koyok model ngono nek mlaku arek-arek?**
[kɔ? kɔyɔ? model ŋono ne? mlaku arɛ?-arɛ?]
‘Kok teman-teman seperti model begitu jalannya?’
- Mahasiswa 3.1 : **Yo ben to Jo, ancene model aku hahaha**
[yɔ ben tɔ jo, ancene model aku hahaha]
‘Ya biar Jo, memang model aku hahaha’
- Mahasiswa 2.5 : **Biasane mlakune gak ngono arek-arek.**
[biasane mlakune ga? ŋono arɛ?-arɛ?]
‘Biasanya jalannya tidak seperti itu teman-teman’
- Mahasiswa 3.2 : **Gak kok, awas Jo aku kate responsi iki.**
[ga? kɔ?, awas jo aku kate responsi iki]
‘Tidak kok, awas Jo aku responsi ini’

Peristiwa Tutur 2

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan Mahasiswa 1, Mahasiswa 2, dan Mahasiswa 3 di Fakultas Ekonomi. Mahasiswa 1 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Cilacap, Mahasiswa 2 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Purbalingga, dan Mahasiswa 3 bukan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Gresik. Mereka bertiga berada di ruang kelas perkuliahan setelah perkuliahan selesai, mereka bertiga mengobrol dengan suasana santai, dan tidak formal. Mahasiswa 1, mahasiswa 2, dan mahasiswa 3 memiliki hubungan sosial yang akrab karena mereka merupakan teman satu kelas perkuliahan.

- Mahasiswa 1.1 : *Eh kayane dosenku wis teka deh. Mayuh mudun!*
[eh kayane dosɛnku wis tɛka deh. mayuh mudun]
‘Eh kayaknya dosenku sudah datang. Ayo turun’
- Mahasiswa 2.1 : *Iya, nyong garep meng perpustakaan mbarang sit enteni ya*
[iya, ñɔŋ garɛp mɛŋ pɛrpus mbaran sit ɛntɛni ya]
‘Iya, aku mau ke perpustakaan juga sebentar tunggu ya’
- Mahasiswa 1.2 : *Ayo gagean mengko slak lunga maning, nyong arep metu mbarang koe sida melu meng perpustakaan mbok?*
[ayo gagean mɛŋkɔ slak lunga maning, ñɔŋ arɛp mɛtu mbaran kɔɛ sida melu mɛŋ pɛrpus mbok]
‘Ayo cepat nanti keburu pergi lagi, aku mau pergi juga kamu jadi ikut ke perpustakaan kan?’
- Mahasiswa 2.2 : *Sit, enteni kiye agi mbales WAne Rike. Jere bapake agi lara wis ra bisa ngapa-ngapa.*
[sit, ɛntɛni kiye agi mbalɛs w-a ne rikɛ] [jere bapake agi lara wis ra bisa ŋapa-ŋapa]
‘Sebentar, tunggu aku lagi mbalas wa Rike. Katanya bapaknya lagi sakit sudah tidak bisa apa-apa’

- Mahasiswa 3.1 : ***Eh iyo, piye kabare saiki bapake Rike?***
[eh iyo, piye kabare sa?iki bapa?e rikə]
‘Eh iya, gimana kabarnya sekarang bapaknya Rike?’
- Mahasiswa 2.3 : ***Sek yo Ul, sek ngenteni balesane Rike iki. Sek durung wani ngomong opo-opo aku ul, ojo disebarno sek***
[se? yo ul, se? ŋənteni ɓ aləsanə rikə iki] [se? dUrUŋ wani ŋɔmɔŋ ɔpɔ-ɔpɔ aku ul, ojo disəbarnɔ se?]
‘Sebentar ya Ul, sebentar nunggu balasannya Rike ini. Sebentar belum berani bicara apa-apa aku aku ul, jangan disebarkan dulu’
- Mahasiswa 3.2 : ***Bapake wis suwi ta Sri lorone?***
[ɓ apa?e wɪs suwɪ ta sri lɔrɔnə]
‘Bapaknya sudah lama sri sakitnya?’
- Mahasiswa 2.4 : ***Wis suwi ul, mari riyoyoan jerene ul***
[wis suwi ul, mari riyoyoan jerene ul]
‘Sudah lama ul, habis lebaran katanya ul’
- Mahasiswa 3.3 : ***Mesakno yo, eh nek sido nang umahe aku kabari yo rek!***
[məsə?no yɔ, eh ne? sido nang umahe aku kabari yo rɛ?]
‘Kasihannya ya, eh kalau jadi ke rumahnya aku kabari ya!’

2. Alih Kode Bahasa Ngapak ke Bahasa Indonesia

Peristiwa Tutur 3

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan Mahasiswa 1, Mahasiswa 2, dan Mahasiswa 3 di Fakultas Ilmu Budaya. Mahasiswa 1 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Purbalingga, Mahasiswa 2 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Kebumen, dan Mahasiswa 3 bukan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Situbondo Mereka bertiga berada di pendopo mengobrol dengan suasana santai, dan tidak formal. Mahasiswa 1, mahasiswa 2, memiliki hubungan sosial yang akrab karena mereka merupakan teman satu kelas perkuliahan, sedangkan mahasiswa 1 dan 3 tidak akrab karena belum pernah mengenal.

- Mahasiwa 1.1 : ***Kkowe gasik deneng nang kene?***
[kɔwe gasik ɔ enɛŋ naŋ kene?]
‘Kamu pagi sekali disini?’
- Mahasiwa 2.1 : ***Iya ngenteni mas Meri.***
[iya ŋənteni mas meri]
‘iya nungguin mas Meri.’
- Mahasiwa 1.2 : ***Walah, El kie nyong titip kie disit ya. Nek gelem pangan bae.***
[walah, el kiye ñŋ titip kiye ɔ isɪt ya. Nek gələm paŋaŋ ɓ ae]

- Mahasiwa 2.2 : ‘Ealah, El ini aku titip ini dulu ya. Kalau mau makan saja.’
: *Iya aku jaluk. sekang ngendi kie deneng tumben?*
[iya aku "jaluk. səkaŋ ŋəndi kiye ɔ enəŋ tumben]
‘Iya aku minta. Habis dari mana sih kok tumben?’
- Mahasiwa 1.3 : *Sekang kie*
[səkaŋ kiye]
‘Dari ini’
- Mahasiwa 2.3 : *Si sapa Tan?*
[sih sapa tan]
‘Sni siapa Tan?’
- Mahasiswa 1.4 : *Kancaku sekang Situbondo*
[kancaku səkaŋ situbondo]
‘Temanku dari Situbondo’
- Mahasiswa 2.4 : *Nu maba apa?*
[nu maba apa]
‘Maba ya?’
- Mahasiswa 1.5 : *Ya nganah takoni dewek, mulane kenalan. Tak kenal maka tak sayang.*
[ya ŋanah takoni dewek, mulane kənalən. Tak kənal maka tak sayəŋ]
‘Ya sana tanyakan sendiri, makanya kenalan. Tak kenal maka tak sayang’
- Mahasiswa 2.5 : **Namanya siapa dek?**
[namaña siapa de?]
- Mahasiswa 3.1 : **Mia mbak.**
[mia mba?]
- Mahasiswa 2.6 : **Fakultas apa?**
[fakultas apa]
- Mahasiswa 3.2 : **FISIP mbak**
[fisip mbak]
- Mahasiswa 2.7 : **Oh kamu lewat sini biar dekat ya? Iya lewat sini aja, lebih dekat dari pada lewat sana muter.**
[oh kamu lewat sini biar dəkət ya? Iya lewat sini aja, ləbih dəkət dari pada lewat sana mutər]
- Mahasiwa 3.3 : **Iya mba dikasih tau mba tanti hehehe.**
[iya mba dikasih tau mba tanti hehehe]

Peristiwa Tutur 4

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan mahasiswa 1 dan mahasiswa 2, dan ibu mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya. Mahasiswa 1 merupakan Mahasiswa

penutur Ngapak yang berasal dari Purbalingga, Mahasiswa 2 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Kebumen, sedangkan mahasiswa juga merupakan penutur Ngapak. Mereka mengobrol dengan suasana santai, dan tidak formal. Mahasiswa 2 mengobrol dengan ibunya melalui sambungan telepon. Mahasiswa 2 terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan ibunya.

- Mahasiswa 1.1 : *Kowe wis mbayar UKT urung?*
[kɔwe wɪs mɔ̃ ayaɾ ukt urUŋ]
'Kamu sudah bayar ukt belum?'
- Mahasiswa 2.1 : *Urung loh, tekan kapan sih batese?*
[urUŋ lɔh, tekan kapan sɪh ɔ̃ atəʂɛ]
'Belum loh, sampai kapan sih batasnya?'
- Mahasiswa 1.2 : *Tekan tanggal telu Agustus.*
[təkan taŋgal təlU agustus]
'Sampai tanggal tiga agustus'
- Mahasiswa 2.2 : *Iya apa? Lah kowe wis mbayar?*
[iya apa lah kɔwe wɪs mɔ̃ ayaɾ?]
'Iya ta? Lah kamu sudah bayar?'
- Mahasiswa 1.3 : *Iya mayuh nek arep mbayar, nyong enteni kowe bae.*
[iya mayUɦ nek arep mɔ̃ ayaɾ, ñŋə̃ ɛ̃nteni kɔwe ɔ̃ aɛ]
'Iya ayok kalau mau bayar, aku nunggin kamu aja'
- Mahasiswa 2.3 : *Sit ya, tak takon biyungku. (menelpon ibu)*
[sit ya, tak takon biyungku]
'Sebentar ya, aku Tanya ibuku'
- Mahasiswa 2.4 : *Assalamualikum ma, lagi dimana?*
[assalamualikUm ma lagi dimana]
- Ibu mahasiswa 3.1 : *Walaikumsalam lagi di rumah, kenapa?*
[walaikumsalam lagi di rumah kə̃napa]
- Mahasiswa 2.5 : *Ma, aku mau minta uang untuk bayar ukt.*
[ma, aku mau minta uaŋ untuk bayar ukt]
- Ibu mahasiswa 3.2 : *Kapan mbayarña?*
[kapan mbayaɾña]
- Mahasiswa 2.6 : *Terakhir tanggal tiga kata temenku ma.*
[təɾakhir taŋgal tiga kata təmənku ma]
- Ibu mahasiswa 3.3 : *Ya habis ini mama bilang mas wahyu nanti dikirim.*
[ya habis ini mama bilaŋ mas wahyu nanti dikirim]
- Mahasiswa 2.7 : *Ya makasih ma assalamualaikum.*
[ya makasih ma assalamualaikum]
- Ibu mahasiswa 3.4 : *Iya walaikumsalam.*
[iya walaikumsalam]

Peristiwa tutur 5

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan mahasiswa 1 dan mahasiswa 2 di *Unit Medical Center (UMC)* Universitas Jember. Mahasiswa 1 merupakan Mahasiswa Fakultas Teknik penutur ngapak berasal Purbalingga dan Mahasiswa 2 merupakan mahasiswa Fakultas Farmasi penutur Ngapak yang berasal dari Purbalingga. Mereka berada di UMC untuk menunggu pemeriksaan dokter salah satu temannya yang sakit. Mereka merupakan teman akrab yang saling mengenal satu sama lain sebelumnya. Situasi dalam peristiwa tutur 2 di atas merupakan situasi nonformal yaitu perbincangan saat menunggu antara mahasiswa 1 dan mahasiswa 2.

- Mahasiswa 1.1 : *Es, kowe wingi rep ngendi?*
[ɛs, kɔwe wiŋi rɛp ŋɛndi]
'Es, kamu kemarin mau kemana?'
- Mahasiswa 2.1 : *Ngendi sih?*
[ŋɛndi sih]
'Kemana sih?'
- Mahasiswa 1.2 : *Wingi aku deleng kowe nang Gladak Kembar koh.*
[wiŋi aku dɛlɛŋ kɔwe naŋ gladak kɛmbar kɔh]
'Kemarin aku lihat kamu di Gladak Kembar kok.'
- Mahasiswa 2.2 : *Oh kae, arep maring omahe dosenku Jar, sore mbok? Tuli nyong bingung.*
[oh kae, arɛp mariŋ ɔmahe dosenku jar, sore mɔ Ok. Tuli ŋɔŋ biŋuŋ]
'Oh itu, mau ke rumah dosenku Jar, sore kan. Sebenarnya aku bingung.'
- Mahasiswa 1.3 : *Bingung nangapa?*
[biŋuŋ naŋapa]
'Bingung kenapa?'
- Mahasiswa 2.3 : **Ngejar sidang sebelum tanggal dua puluh oktober, biar gak bayar ukt.**
[ŋɛjar siɔaŋ sɛbɛlum taŋgal dua puluh oktober, biar gak bayar ukate]
- Mahasiswa 1.4 : **Kamu terakhir ngadep kapan?**
[kamu tɛrakhir ŋadɛp kapan]
- Mahasiswa 2.4 : **Aku tuh revisian baru sekali, tapi cuma sedikit doang revisiannya. Akhirnya aku langsung ngadep ke DPA besoknya.**
[aku tuh revisian baru sekali, tapi cuma sɛɔikit doaŋ revisiannya] [akhirŋa aku laŋsuŋ ŋadɛp ke DPA besokŋa]
- Mahasiswa 1.5 : **Udah? Udah ngadep?**
[udah?] [udah ŋadɛp?]

Mahasiswa 2.5 : **Ya belum gak tau kapan katanya coba rabu, paling belum. Terus aku tanya juga semisal sidang tanggal dua puluh bisa atau engga. Tapi kayaknya engga bisa karena beliau sibuk.**
 [ya bəlum ga? tau kapan kataña coba rabu, paliŋ bəlum] [tərus aku taña juga səmisal sidanŋ taŋgal dua puluh bisa atau enŋa] [tapi kaya?ña enŋa bisa karəna bəliau sibuk]

Peristiwa tutur 6

Konteks:

Interaksi di atas merupakan interaksi percakapan lisan mahasiswa 1, mahasiswa 2, dan mahasiswa 3 di Fakultas Matematika dan IPA. Mahasiswa 1 merupakan mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Kebumen, mahasiswa 2 merupakan mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Cilacap, mahasiswa 3 merupakan penutur Madura dan merupakan mahasiswa asal Bondowoso. Mahasiswa 1 dan 2 telah saling mengenal sebelumnya dan memiliki hubungan sosial yang akrab. Mahasiswa 1 dan mahasiswa 2 sedang menunggu seseorang temannya di depan *musholla* Fakultas MIPA, lalu tidak sengaja bertemu dengan mahasiswa 3 yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Situasi dalam peristiwa tutur di atas merupakan situasi nonformal yaitu perbincangan saat menunggu seseorang di fakultas dan perbincangan spontanitas saat bertemu dengan mahasiswa 3.

Mahasiswa 1.1 : *Nek kowe disitan sing rampung, enteni nyong disit pokoke loh*
 [nek kɔwe disItan siŋ rampUŋ, ənteni ñɔŋ disIt pɔkɔke lɔh]
 ‘Kalau kamu duluan yang selesai, tunggu saya dulu pokoknya loh’

Mahasiswa 2.1 : *Iya mengko tak enteni nang kosan bae*
 [iya mənŋkɔ tak ənteni naŋ kosan bæ]
 ‘Iya nanti saya tunggu di kosan saja’

Mahasiswa 1.2 : *Hi lah kepriben nyong gole nggawa alate mba desi, mbok ditakoni*
 [hi lah kəpriben ñɔŋ gole ŋgawa alate mba desi, mbɔk ditakoni]
 ‘Hi ya bagaimana saya caranya membawa alatnya desi, takut ditanyai’

Mahasiswa 2.2 : *Gawa bae alate mba. ngomong disit nganah, mba alate rika digawa maring kosan*
 [gawa bæ alate. ŋɔmɔŋ disit ŋanah, mba alate rika digawa mariŋ kosan]
 ‘Bawa saja alatnya. Bilang dulu sana, mba alatmu dibawa ke kosan’

- Mahasiswa 1.3 : *Eh lah kae ana kancane mbok ya?*
[eh lah kae ana kancane mbok ya]
'Eh la itu ada temannya kan ya?'
- Mahasiswa 2.3 : *Lah ya kebenaran kue titip meng mbak kue bae mba, gagean!*
[lah ya kəbənəran kuwe titip mən mbak kuwe bae, gagean]
'Lah ya kebenaran itu titip ke mbak itu saja, cepetan'
- Mahasiswa 1.4 : **Permisi mbak, mbak temannya mbak Desi ya? Mbak ini saya kan dititipi alate mbak Desi. Tapi saya buru-buru mau pulang. Saya titipi sampean boleh mbak? Nanti saya wa mbak Desi. (bertanya)**
[pərmisi mba?, mba? təmanña mba desi ya] [mba? ini saya kan dititipi alate mba? Desi] [tapi saya buru-buru mau pulang] [saya titipi sampeyan boleh mba?] [nantı saya we?a mba? desi]
- Mahasiswa 3.1 : **Oalah iya boleh dek, titip disini aja. Agak lama memang Desi masih di lab.**
[owalah iya boleh de?, titip disini aja] [aga? lama memang desi masih di lab]
- Mahasiswa 1.5 : **Makasih loh mbak, ya saya permisi dulu ya mbak makasih.**
[makasih loh mba?, ya saya pərmisi dulu ya mba? makasih]
- Mahasiswa 3.2 : **Sama sama dek.**
[sama-sama de?]

3. Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Ngapak

Peristiwa Tutar 7

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan Mahasiswa 1, Mahasiswa 2, dan Mahasiswa 3 di perpustakaan Universitas Jember saat mengerjakan laporan KKN mereka. Mahasiswa 1 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Purbalingga, Mahasiswa 2 merupakan Mahasiswa penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dan berasal dari Pasuruan, Mahasiswa 3 merupakan Mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Kebumen. Mahasiswa 1, 2, dan 3 memiliki hubungan sosial yang akrab satu sama lain. Situasi dalam peristiwa tutur di atas merupakan situasi nonformal yaitu perbincangan spontanitas Mahasiswa saat mengerjakan laporan KKN di halaman perpustakaan.

- Mahasiswa 1.1 : *Kon wingi ditakokno nang mas Sandi, pas iku kon nggowo memori kamerane deke ndak?*
[kɔn wiŋi ditako?nɔ naŋ mas sandi, pas iku kɔn ŋgowo memori kamerane de?e nda?]

- Mahasiswa 2.1 : ‘Kamu ditanyai sama mas sandi, pas itu kamu membawa kartu memori kameranya dia tidak?’
: *Kapan? Pas iku aku wis mrono tapi gak tekok memori, malah goleki arek-arek*
[kapan] [pas iku aku wIs mrono tapi ga? tekok? memori malah gole?i are?-are?]
‘Kapan? Pas itu aku sudah kesana membawa kartu memori, malah mencari ank-anak’
- Mahasiswa 3.1 : ***Kamera sing endi sih pak? Deneng nyong ra ngerti nyong nganggo loh padahal (bertanya)***
[kamera sij endi sih pak deneng ñonj ra nerti ñonj nganggo loh padahal]
‘Kameranya yang mana sih pak? Kok saya tidak tahu saya memakai loh padahal’
- Mahasiswa 1.2 : ***Udu sing kue sri, sing pas kae nyong karo kholif tok ora karo bocah-bocah.***
[udu sij kue sri, sij pas kae ñonj karo kholif tok ora karo bocah-bocah]
‘Bukan yang itu sri, yang waktu itu saya dan kholif saja tidak dengan anak-anak’
- Mahasiswa 3.2 : ***Lah disogna ngendi kuwe, nyong ora melu-melu loh.***
[lah disogna nendi kuwe, ñonj ora melu-melu loh]
‘Lah ditaruh mana itu, saya tidak ikut-ikut loh.’

Peristiwa Tutur 8

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan Mahasiswa 1, Mahasiswa 2, Mahasiswa 3, dan Mahasiswa 4 di sekretariat himpunan Mahasiswa jurusan fakultas Ekonomi. Sekelompok Mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa 1, mahasiswa 2, Mahasiswa 3, dan Mahasiswa 4 sedang berkumpul dan terlibat interaksi komunikasi di sekretariat mahasiswa jurusan. Mahasiswa 1 dan Mahasiswa 2 merupakan Mahasiswa penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timuran berasal dari Jember, mahasiswa 3 dan Mahasiswa 4 merupakan Mahasiswa penutur asli bahasa Ngapak yang berasal dari Purbalingga dan Cilacap.

- Mahasiswa 1.1 : *Sesuk kumpulan rek, omongno arek-arek tapi tempat sek durung diumumkan*
[sesU? kumpulan rE? omongno are?-are? tapi tempat se? durUj diumumkan]
‘Besok kumpulan, bilangkan teman-teman tapi tempat masih belum diumumkan’

- Mahasiswa 2.1 : *Kapan? Awan ta mbengi? Lak ono info aku kabari rek*
[kapan] [awan ta mbəŋi] [la? onɔ info aku kabari rɛ?]
'Kapan? Siang atau malam? Kalau ada info aku kabari ya'
- Mahasiswa 3.1 : *Kapan? Kapan? Sesuk ta sidone? Ndek ndi rek?*
[kapan] [kapan] [sesU? ta siɔ one] [nde? ndi rɛ?]
'Kapan? Kapan? Besok ya jadinya? Dimana?'
- Mahasiswa 1.2 : *Gak eruh, manut ae kok aku*
[ga? ɚUh, manut ae kɔ? aku]
'Tidak tahu, ikut saja kok aku'
- Mahasiswa 4.1 : *Piye to, iki ketume malah sing manut ambek arek-arek*
[piye to, iki kətume malah siŋ manut ambe? arɛ?-arɛ?]
'Gimana to, ini ketumnya malah yang menurun sama anak-anak'
- Mahasiswa 3.2 : *Ncene Ketum terbaik ngono rek!*
[ñcene kətum terbaik ŋono rɛ?]
'Memang ketum terbaik seperti itu rek'
- Mahasiswa 1.3 : *Eh saiki jam piro?*
[eh sa?iki jam pirɔ]
'Eh, sekarang jam berapa?'
- Mahasiswa 3.3 : *Jam songo, opo o?*
[jam sɔŋɔ, ɔpO ɔ]
'Jam Sembilan, kenapa?'
- Mahasiswa 1.4 : *Ono janji aku rek, gak ono sing kate mbalik ta? Aku melu rek!*
[ɔnɔ janji aku rɛ?, ga? ɔnɔ sɪŋ kate mbalik ta aku melu rɛ?]
'Ada janji aku rek, gak ada yang mau pulang ta? Aku ikut rek!'
- Mahasiswa 2.2 : *Kate nandi kon?*
[kate nandi kɔn]
'Mau kemana kamu?'
- Mahasiswa 1.5 : *RSGM, muleh ta kon? Melu aku wis!*
[er es ge em, mullh ta kɔn] [melu aku wɪs]
'RSGM, pulang ta kamu? Ikut aku deh!'
- Mahasiswa 2.3 : *Ageh wis! (pergi meninggalkan mahasiswa 3 dan 4)*
[ageh wɪs]
'Ayo deh!'
- Mahasiswa 3.4 : *Kae wong lah jarku ucul-ucul bae.*
[kae wɔŋ lah jarku ucul-ucul bae]
'Itu orang lah menurutku pergi-pergi saja'
- Mahasiswa 4.2 : *Pancen, kae kaya wong penting nek digoleti angele*
pol.
[pancen, kae kaya wɔŋ pəntiŋ nek digoleti aŋele pɔl]
'Memang, dia seperti orang penting saja kalau dicari susah sekali'
- Mahasiswa 3.5 : *Iya ya nyengiti.*

[iya ya ñəŋiti]
‘Iya ya menyebalkan’

4. Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Ngapak

Peristiwa Tutur 9

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan perkumpulan mahasiswa asal Purbalingga di pendopo Fakultas Ilmu Budaya dalam acara semi formal yaitu buka bersama mahasiswa asal Purbalingga. Acara tersebut melibatkan mahasiswa UNEJ yang berasal dari Purbalingga dan merupakan penutur bahasa Ngapak.

Mahasiswa 1.1 : *Assamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*, syukur *alhamdulillah* kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmatNya sehingga kita dapat berkumpul pada sore hari ini dalam acara buka bersama. Langsung saja saya akan membacakan susunan acara hari ini yaitu pertama, pembukaan oleh Anjar lalu dilanjut dengan doa bersama dan buka bersama. Lalu acara ditutup setelah itu shalat magrib berjamaah. Demikian saya sampaikan susunan acara buka bersama hari ini, selanjutnya kepada Anjar disilakan, *wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*.

[*assamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*, sUkur *alhamdulillah* kita panjatkan kəhadirat Allah atas rahmatña səhingga kita dapat berkumpul pad a sore hari ini dalam acara buka bərsama. Lanşun saja saya akan membacakan susunan acara hari ini yaitu pərtama, pəmbukaan oleh Anjar lalu dilanjut dengan doa bərsama dan buka bərsama. Lalu acara ditutup sətəlah itu shalat magrib bəjamaah. Demikian saya sampaikan susunan acara buka bərsama hari ini, səlanjutña kəpad a Anjar d isilakan, *wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*.]

Mahasiswa 2.1 : Terimakasih, *assamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*, terimakasih teman-teman yang telah hadir dalam acara ini semoga acara ini dapat mempererat tali silahturrahmi, harapannya semoga teman-teman juga bisa menyempatkan seperti ini lagi ditahun selanjutnya dan seterusnya... dan semoga amal ibadah kita selama bulan puasa diterima Allah SWT. Sebelum kita berbuka puasa, marilah kita berdoa terlebih dahulu, berdoa mulai..... Amin

[*tərimakasih assamualaikum warohmatullahi waḃarokatuh*, *tərimakasih təman-təman yan təlah hadir dalam acara ini səmoga acara ini dapat məmpərat tali silahturrahmi*

- harapanña səmoga təman-təman juga ɸisa mənəmpatkan səpərti ini lagi ditahun selanjutña dan sətərusña dan semoga ɸamal ibadah kita səlama bulan puasa diterima Allah SWT. Səbəlum kita berbuka puasa, marilah kita bərdoa tərlebih dahulu, berdoa mulai. Amin]
- Mahasiswa 1.2 : Amin ya robbalalamin, kemudian acara selanjutnya adalah makan bersama karena adzan magrib telah berkumandang, setelah selesai lalu kita shalat magrib berjamaah di musholah. Demikian acara saya tutup apabila ada salah dan kurangnya saya mohon maaf selamat berbuka puasa! wassalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.
[amin ya robbalalamin, kəmuɸian acara selanjutña adalah makan bərsama karena adzan magrib təlah bərkumandan, sətəlah sələsai lalu kita shalat magrib ɸərjamaah di musholah. ɸəmiikian acara saya tutup apabila ada salah dan kurangña saya mohon maaf səlamat bərbuka puasa! wassalamualaikum warohmatullohi wəb arokatuh.]
- (...)
- Mahasiswa 2.2 : ***Walaikumsalam warahmatullohi wabarokatuh.... Kie maaf, perhatian nggo kabeh... Kie tulung mengko sing liyane bar pada mangan rewangi resik-resik loh, aja pada bali disit ngantek resik maning kaya mau***
[walaikumsalam warohmatullohi wabarokatuh] [kiye maaf, pərhatian nggo kabeh] [kiye tulUŋ mənɸkɔ siŋ liyane bar pada maŋan rewangi rəsik-rəsik loh, aja pada bali disit ŋantek? rəsik maninŋ kaya mau]
Walaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh... ini maaf, perhatian untuk semuanya tolong nanti yang lain setelah habis makan bantu bersing-bersih ya, jangan]pada pulang dulu sampai bersih lagi seperti tadi
- Mahasiswa 3.1 : ***Walah kowe ora puasa ya? Ngegas bae loh jarku mengko gole madhang terakhir baen ya...*** (menyindir)
[walah kɔwe ora puasa ya] [ŋəgas bae loh jarku mənɸkɔ gole maɸ aŋ tərakhir baen]
‘Walah kamu tidak puasa juga, nanti saja makan teakhir saja’
- Mahasiswa 2.3 : ***Ora puasa, tapi tetep bae kaya wong puasa nyong, kencot sumpah bola-bali maring kampus baen***
[ora puasa, tapi tətəp bae kaya wɔŋ puasa ŋɔŋ, kəncɔt sumpah bola-bali maring kampus baen]
‘Gak puasa, tapi tetap aja seperti orang puasa aku jar, lapar sumpah mondar-mandir ke kampus terus’
- Mahasiswa 3.2 : ***Deneng enyong puasa meng kampus juga***
[deneŋ eŋɔŋ puasa mənŋ kampus juga]

- Mahasiswa 2.3 : ‘Kok aku puasa tetep ke kampus juga’
: ***Terus ngapa?***
[tərus ŋapa?]
‘Terus kenapa’
- Mahasiswa 3.4 : ***Ya pada kencoten juga hahahaha*** (bercanda)
[ya pað akəncɔtən juga hahahaha]
‘Ya sama kelaparan juga hahaha’
- Mahasiswa 2.3 : ***Nu bocah kentir koe!***
[nu bocah kəntir kɔe]
‘Emang gila kamu!’

Peristiwa Tutar 10

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan antara mahasiswa 1 dan 2 di Fakultas Ekonomi Universitas Jember dalam situasi non formal saat sedang berjalan di lobi kelas Fakultas Ekonomi. Kedua mahasiswa tersebut merupakan penutur Ngapak yang berasal dari Purbalingga dan memiliki hubungan sosial yang akrab. Dalam perjalanan menuju kantin, mereka mengobrol satu sama lain tentang kabar masing-masing hari itu

- Mahasiswa 1.1 : Aku kayaknya mau bayar UKT hari ini deh, nanti sore ada sosialisasi. Takutnya aku gak sempet ke bank. Jadi ke bank?
[aku kaya?ña mau bayar u-ka-te hari ini deh, nanti sore ada sosialisasi] [takutña aku gak səmpət ke baŋ] [jadi kə baŋ]
- Mahasiswa 2.1 : Nanti ya nunggu masku transfer dulu, ayolah ngantin
dulu
[nanti ya nuŋgu masku transfər dulu, ayolah ŋantin dulu]
- Mahasiswa 1.2 : Awas ya jangan makan yang pedes-pedes dulu, kan habis sakit. Biar pulih dulu lambungmu, terus jangan sampe telat makan
[awas ya jaŋan makan yaŋ pədəs-pədəs dulu, kan habis sakit] [biar pulih dulu lambuŋmu, tərus jaŋan sampe təlat makan]
- Mahasiswa 2.2 : Ayo yuk aku belum makan kita ke kantin yuk. Pengen soto..
[ayo yu? aku bəlum makan kita kə kantin yu?] [pengen soto]
- Mahasiswa 1.3 : Jangan ambil sambel banyak banyak loh ya
[jaŋan ambil sambəl baŋak baŋak loh ya]
- Mahasiswa 2.3 : Iya iya....
[iya iya]
- Mahasiswa 1.4 : ***Loh, kae kan. Wis dikandani, kepriben arep mari wis ngerti lara malah mangan sambel maning akeh kaya kuwe jal!***
[loh kae kan] [wis dikandani, kəpriben arəp mari wis ŋerti lara malah maŋan sambəl maŋiŋ akeh kaya kuwe jal]

- Mahasiswa 2.4 : *‘Itu kan. Sudah dibilangin, gimana mau sembuh sudah tahu sakit malah makan sambel lagi banyak kayak gitu coba’*
: ***Laah nyong kepingin banget loh. Ra penak nek ora pedes***
[lah ñoŋ kəpingin banjət loh] [ra? penak nek ora pədəs]
‘Laah aku mau banget loh, gak enak kalau gak pedas’
- Mahasiswa 1.5 : ***Ya kan mbok aja siki loh, mengko nek lara maning reang-reang kaya kae neng kos.***
[ya kan mbɔk aja siki loh, məŋkɔ nek lara maning reŋ-reŋ kaya kae nəŋ kos]
‘Ya kan kali jangan sekarang loh, nanti kalau sakit rebut-ribut seperti itu di kos’
- Mahasiswa 2.5 : ***Laah jahate yakin.***
[lah jahate yakin]
‘Laah jahatnya sumpah.’
- Mahasiswa 1.6 : ***Ben!***
[ben]
‘Biar’

5. Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur 11

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan mahasiswa 1 dan mahasiswa 2 di kantin fakultas teknik Universitas Jember. Mahasiswa 1 merupakan mahasiswa penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timuran yang berasal dari Mojokerto dan tidak dapat berbahasa Ngapak. Mahasiswa 2 merupakan mahasiswa penutur Ngapak yang berasal dari Purbalingga yang berbahasa ibu bahasa Ngapak. Situasi saat mereka berinteraksi pada peristiwa tutur di atas merupakan situasi nonformal yaitu perbincangan mengenai komentar-komentar dalam acara pembukaan Asean Games, mereka merupakan teman akrab yang sudah saling mengenal satu sama lain.

- Mahasiswa 1.1 : *Awakmu ngerti pembukaan Asean Games wingi gak?*
[awa?mu ŋərti pembukaan asean gems wiŋi ga?]
‘Kamu tahu pembukaan Asean Games kemarin dak?’
- Mahasiswa 2.1 : *Iyo ngerti Nes aku yo ndelok kok.*
[iyo ŋərti nes aku yo ndəlɔ? ko?]
‘Tau aku nes aku juga liat kok.’
- Mahasiswa 1.2 : *Ngerti kan sing Jokowi diganteni pas numpak motor kui?*
[ŋərti kan siŋ jokowi diganteni pas numpa? motor kui]
‘Tahu kan yang Jokowi digantikan pas naik motor itu?’
- Mahasiswa 2.2 : *Oh iyo tapi aku gak eruh sing ngganteni kui sopo.*
[oh iyo tapi aku ga? erUh siŋ ŋganteni kui sɔpɔ]

- Mahasiswa 1.3 : ‘Oh iya tapi aku gak tahu yang menggantikan itu siapa.’
 : *Sing ngganteni iku teko Thailand. Lah iku wong-wong Indonesia akeh sing komentar negatif ngono.*
 [sɪŋ ŋganteni ikU təkɔ? tailan] [lah iku wɔŋ-wɔŋ Indonesia akeh sɪŋ kɔmentar negatif ŋɔnɔ]
 ‘Yang menggantikan itu dari Thailand. Lah itu orang-orang Indonesia banyak yang berkomentar negatif gitu.’
- Mahasiswa 2.3 : *Opo emang komentare?*
 [ɔpɔ emɑŋ kɔmentare]
 ‘Apa memang komentare?’
- Mahasiswa 1.4 : **Komennya begini kenapa kok peran penggantinya dari luar, bukan dari Indonesia sendiri gitu**
 [komeŋña bəgini kənapa ko? pəran pəŋgantiña dari luar, bukan dari indonesia səndiri gitu]
- Mahasiswa 2.4 : **Ya biasa itu Nuh, namanya juga netizen**
 [ya biasa itu nuh, namaña juga netizən]
- Mahasiswa 1.5 : **Ya ada pro ada yang kontra si emang, ada juga yang belain. Padahal kan pak Jokowi juga pasti gak ada waktu buat latihan**
 [ya ada pro ada yang kontra si emang, ada juga yang belain]
 [padahal kan pak Jokowi juga pasti gak ada waktu buat latihan]
- Mahasiswa 2.5 : **Emang parah banget kalo harus dihujat gitu si. harusnya tetep bangga gitu loh**
 [emɑŋ parah banjət kalo harus dihujat gitu si] [harusña tətəp bangga gitu loh]

Peristiwa Tutur 12

Konteks:

Interaksi berikut merupakan interaksi percakapan lisan mahasiswa 1, mahasiswa 2, dan mahasiswa 3 di kantin Fakultas Ilmu Budaya. Mahasiswa 1 merupakan mahasiswa penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dan berasal dari Mojokerto, mahasiswa 2 merupakan mahasiswa asli penutur Ngapak yang berasal dari Kebumen, dan mahasiswa 3 merupakan mahasiswa penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jombang. Mahasiswa 1, dan mahasiswa 2 memiliki hubungan sosial yang akrab, saling mengenal satu sama lain. Mahasiswa 2 dan mahasiswa 3 memiliki hubungan sosial yang tidak akrab, tidak saling mengenal satu sama lain. Situasi dalam peristiwa tutur di atas merupakan situasi nonformal yaitu perbincangan spontanitas mahasiswa saat mencari pasien keluhan gigi berlubang yang ingin di rawat. Mahasiswa 1 dan mahasiswa 3 datang ke sebuah kerumunan teman-temannya di kantin untuk bergabung berbincang-bincang karena ingin mencari pasien untuk mahasiswa 3.

- Mahasiswa 1.1 : *Rek, pas iku sopo sing ndue gigi patah nang ngarep yo rek?*
 [rɛ? pas iku sɔpɔ sɪŋ ndue gigi patah naŋ ŋarəp yɔ rɛ?]
 ‘Rek waktu itu siapa yang punya gigi patah di depan ya rek?’
- Mahasiswa 2.1 : *Opoo Sri? Sopo iku Sri?*
 [ɔpɔɔ sri sɔpɔ iku sri]
 ‘Kenapa Sri? Siapa itu Sri?’
- Mahasiswa 1.2 : *Iki ono koncoku rek, arek FKG sek golek pasien gigi patah.*
 [iki ɔnɔ koncOku rɛ?, arɛ? FKG se? gole? pasien gigi patah]
 ‘Ini ada temanku rek, anak FKG lagi mencari pasien gigi patah.’
- Mahasiswa 2.2 : **Mbak, kalau aku ada gigi berlubang ini gimana si mbak tapi sakit gak?**
 [mba?, kalau aku ada gigi bərluban ini gimana si mba? tapi sakit ga?]
- Mahasiswa 3.1 : **Sebelah mana? Soalnya berlubangnya kan macam-macam, harus diperiksa dulu. Gini aja nanti seumpama aku belum pernah ngerjakan kasus itu aku yang rawat, tapi seumpama sudah pernah jadi kukasihkan aja ke teman-teman nanti yang belum. Makanya harus diperiksa dulu.**
 [səbəlaha mana? Soalnya bərlubanña kan macam-macam, harus dipəriksa dulu. Gini aja nanti səumpama aku belum pərnah ŋərjakaan kasus itu aku yaŋ rawat, tapi səumpama sudah pərnah jadi kukasihkan aja ke təman-təman nanti yaŋ bəlum. Makaña harus dipəriksa dulu]
- Mahasiswa 1.3 : **Loh gigi berlubang juga ta? Loh ada aku kalo gitu...**
 [Loh gigi bərluban juga ta] [loh ada aku kalo gitu]
- Mahasiswa 3.2 : **Ya diperiksa dulu... sebelah mana lihat? Ini kayaknya bisa deh, iya kayaknya bisa deh.**
 [ya dipəriksa dulu] [sebelah mana lihat] [ini kaya?ña bisa deh, iya kaya?ña bisa deh]
- Mahasiswa 2.3 : **Gimana itu mbak? Sakit gak ntar mbak?**
 [gimana itu mba?] [sakit ga? ntar mba?]
- Mahasiswa 3.3 : **Eggak kok, gak sakit. anak-anak kecil loh juga berani ditambal di RSGM**
 [ɛŋga? ko? ga? sakit] [ana?-ana? kəcil loh juga bərani ditambal di er-es-ge-em]

6. Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Peristiwa Tutur 13

Konteks:

Interaksi berikut merupakan penggalan percakapan lisan mahasiswa 1, 2, dan 3 di fakultas Teknik dalam acara semi formal silaturahmi paguyuban mahasiswa asal Jawa Tengah Universitas Jember (CAGEL). Paguyuban tersebut beranggotakan mahasiswa UNEJ yang berasal dari Jawa Tengah termasuk mahasiswa yang berasal dari daerah penutur bahasa Ngapak. Mahasiswa yang hadir dalam acara tersebut ada 12 orang, 2 orang diantaranya merupakan mahasiswa Ngapak yang terlibat dalam diskusi tuturan di atas yaitu mahasiswa 2. Acara tersebut membahas agenda rapat penyambutan mahasiswa baru pada bulan Juni dan membahas seragam identitas paguyuban CAGEL.

(...)

Mahasiswa 1.1 : Jadi ini bagaimana diskusi masalah seragam? Barangkali ada yang punya saran atau pendapat, bisa langsung diflorkan sekarang.

[jadi ini bagaimana diskusi masalah səragam] [barangkali ada yang puña saran atau pəndapat, bisa laņsunj diflorkan səkaraņ]

Mahasiswa 2.1 : Tapi kalau saya berpendapat, bagaimana kalau seragam kita ini nanti berupa kemeja saja. Menurut saya kenapa kemeja, karena kemeja lebih formal dan bisa dibuat untuk ngampus juga.

[tapi kalau saya bərpəndapat, bagaimana kalau səragam kita ini nanti bərupa kəmeja saja] [mənurut saya kənapa kəmeja, karəna kəmeja lebih formal dan bisa dibuat untuk ŋampus juga]

Mahasiswa 3.1 : ***Tapi mending ojo saiki Din, masalahe ora akeh sing melu***

[tapi məndiņ ojo sa?iki din, masalahe ora akeh siņ melU]

‘Tapi mending jangan sekarang Din, masalahnya tidak banyak yang ikut’

Mahasiswa 1.2 : ***Yo wis, tak tampung disik suarane, menawi ora kabeh sing kumpul, dadi diterusne sesuk wae. Piye setuju?***

[yo wIs, ta? tampuņ disI? suarane, mənawi ora kabeh siņ kumpul, dađ i diterusne sesU? wae][piye sətujU]

‘Ya sudah, saya tampung dulu suaranya, karena tidak semua yang kumpul, jadi diteruskan besok saja. Bagaimana setuju?’

Mahasiswa 2.2 : ***Nggih mas, mboten nopo-nopo..***

[ŋgIh mas, mbotən nɔpɔ-nɔpɔ]

‘Iya mas, tidak apa-apa’

Mahasiswa 1.3 : ***Ora popo kan Run?***

[ora pɔpɔ kan run]

‘Tidak apa-apa kan Run?’

Mahasiswa 2.3 : ***Mboten nopo-nopo mas.***

Mahasiswa 1.4

[mbotən nṵpṵ-nṵpṵ mas]

: Yasudah kalau begitu pertemuan ini kita akhiri dan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya untuk membahas seragam. Saya akhiri, *wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

[yasudah kalau begitu pertemuan ini kita akhiri dan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya untuk membahas seragam] [saya akhiri, wassalamualaikum warahmatullohi wabarakatuh]

